



RAMADHAN DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Fitria Widiyani Roosinda Febrianty Herman Hi Tjolleng Taba
Erna Retna Safitri Dian Fitriawati Mochdar
Nurchayani Dewi Retnowati Hastin Umi Anisah Nisfatul Izzah
Irwan Kurniawan Soetijono Gumgum Darmawan

Ramadhan Dalam Masa Pandemi Covid-19

Fitria Widiyani Roosinda, Febrianty, Herman Hi Tjolleng Taba,
Erna Retna Safitri, Dian Fitriawati Mochdar, Nurcahyani Dewi
Retnowati, Hastin Umi Anisah, Nisfatul Izzah, Irwan Kurniawan
Soetijono, Gungum Darmawan

Ramadhan Dalam Masa Pandemi Covid-19

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

109 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 Fitria Widiyani Roosinda, Febrianty, Herman Hi Tjolleng
Taba, Erna Retna Safitri, Dian Fitriawati Mochdar, Nurcahyani Dewi
Retnowati, Hastin Umi Anisah, Nisfatul Izzah, Irwan Kurniawan Soetijono,
Gumgum Darmawan

ISBN: 978-623-7925-12-5

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Fitria Widiyani Roosinda., S.Sos., M.Si, CIQaR

Dr. Febrianty, S.E., M.Si.,

Herman Hi. Tjolleng Taba, ST., MT

Erna Retna Safitri

Dian Fitriawati Mochdar, ST.,MT

Nurcahyani Dewi Retnowati, S.Far., M.T.

Dr. Hastin Umi Anisah,SE,MM

Nisfatul Izzah, SE. M.A.

Irwan Kurniawan Soetijono SH,MHum

Gumgum Darmawan, M.Si

Editor: Dr. Dian Utami Sutiksno., SE., M.Si

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis
penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, akhirnya buku berjudul Ramadhan Dalam Masa Pandemi Covid 19 ini dapat terselesaikan dengan baik dan menambah khazanah buku bacaan ringan mengenai Ramadhan.

Buku ini adalah sekumpulan tulisan dengan gaya bertutur yang ditulis oleh tim penulis yang terdiri dari 10 orang dosen, mengenai suasana Ramadhan Dalam Masa Pandemi COVID-19. Pandemi telah menjungkirbalikkan segala kenormalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali suasana Ramadhan. Banyak kebiasaan yang hilang dalam Ramadhan kali ini, yang sebelumnya dilakukan melalui tatap muka dan berinteraksi secara langsung, saat ini kesemuanya tergantikan dengan media daring dan physical distancing.

Buku ini tersusun dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

Bab 1 : Covid 19 dan Tradisi Ramadhan yang Hilang

Bab 2 : Ramadhan Dalam Pandemi, Saatnya Lebih Meningkatkan Kepedulian pada Sesama

Bab 3 : Menempuh Bulan Seribu Bulan

Bab 4 : Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pandemi (Sisi Lain Home Learning Siswa ABK di Ramadhan 1441 H)

Bab 5 : Oh Ramadhan, Sembuhkanlah Dunia Ini

Bab 6 : Perspektif Usaha Musiman

Bab 7 : Ramadhan, Bulan Penuh Keberkahan, Momentum Introspeksi

Bab 8 : Antara Akuntan, Pedagang Keliling dan Mudik

Bab 9 : Ramadhan dan Solidaritas di Tengah Pandemi Covid-19

Bab 10 : Pergerakan Covid-19 Selama Ramadhan di Berbagai Negara Muslim

Semoga kehadiran buku ini mampu memberikan sumbangsih bacaan bernuansa Ramadhan dalam suasana pandemi ini. Akhirnya,

terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu penyusunan buku ini.

Surabaya, 17 Mei 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab 1 - Covid 19 dan Tradisi Ramadhan yang Hilang	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Ngabuburit Online	2
1.3 Silaturahmi Daring	4
1.4 Covid-19 Menjungkirbalikkan Kehidupan Kita	5
Bab 2 - Ramadhan Dalam Pandemi, Saatnya Lebih Meningkatkan Kepedulian pada Sesama	7
2.1 Pendahuluan.....	7
2.2 Wujud Kepedulian pada Sesama.....	9
Bab 3 - Menempuh Bulan Seribu Bulan.....	23
3.1 Ramadhan Suci	23
3.2 WFH Dalam Ramadhan	24
3.3 Melawan Wabah Covid-19	25
3.4 Lailatul Qodar Malam Seribu Bulan	26
3.5 Meraih Kemenangan dan Fitrah.....	27
Bab 4 - Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pandemi (Sisi Lain Home Learning Siswa ABK di Ramadhan 1441 H)	29

4.1 Mengenal Mereka; Calon Penghuni Surga.....	29
4.2 Pembelajaran ABK di Era Pandemi	30
4.3 Model Pendidikan ABK, Sebuah Harapan.....	33
Bab 5 - Oh Ramadhan, Sembuhkanlah Dunia Ini.....	37
5.1 Pendahuluan.....	37
5.2 Ramadhan Menyembuhkan Dunia.....	39
5.3 Penutup.....	43
Bab 6 - Perspektif Usaha Musiman	45
6.1 Pendahuluan.....	45
6.2 Diversifikasi Produk	45
6.3 Variasi Dalam Usaha Makanan	46
6.4 Memperhatikan Jam Buka Usaha.....	47
6.5 Pemanfaatan Media Sosial	47
6.6 Pemanfaatan Jasa Delivery	48
6.7 Memberikan Promo Gratis Ongkir.....	48
6.8 Bekerjasama Dengan Ojek Online	48
6.9 Pemanfaatan Marketplace	48
6.10 Kemudahan Pembayaran.....	49
Bab 7 - Ramadhan, Bulan Penuh Keberkahan, Momentum	
Introspeksi.....	51
7.1 Pendahuluan.....	51
7.2 Bulan Penuh Berkah	52
7.3 Ramadhan Momentum Introspeksi/Muhasabah Diri.....	53
7.4 Kesimpulan.....	58

Bab 8 - Antara Akuntan, Pedagang Keliling dan Mudik	61
8.1 Pendahuluan.....	61
8.2 Pedagang Keliling Pahlawan Mak-Mak.....	62
8.3 Analisis Akuntan.....	64
8.4 Oh Mudik Kini Tinggal Angan-Angan	66
Bab 9 - Ramadhan dan Solidaritas di Tengah Pandemi Covid-19..	
.....	67
9.1 Pendahuluan.....	67
9.2 Ramadhan	69
9.3 Solidaritas Sosial.....	72
9.4 Solidaritas di Bulan Ramadhan	76
9.5 Penutup.....	78
Bab 10 - Pergerakan Covid-19 Selama Ramadhan di Berbagai	
Negara Muslim	81
10.1 Pendahuluan	81
10.2 Pergerakan Covid-19	83
10.3 Kesimpulan Dan Saran.....	86
Daftar Pustaka	87
Biodata Penulis.....	95

Bab 1

Covid 19 dan Tradisi Ramadhan yang Hilang

1.1 Pendahuluan

Ramadhan 2020 mengajarkan pada kita hakikat kesunyian. Berbeda dengan Ramadhan sebelumnya yang masih memberi kesempatan pada kita untuk beribadah di masjid dan bersilaturahmi secara langsung dengan teman dan kerabat saat berbuka puasa. Ramadhan kali ini tidak mengizinkan kita untuk melakukan itu. Ramadhan ingin kita menemuinya hanya berdua saja dalam ruang yang sunyi dan jauh dari keriuhan. Selama ini kita lebih senang mengukur ibadah dari ritual. Jika tidak melakukannya maka nilai ibadah kita bekurang, sebaliknya jika kita melakukannya maka nilai ibadah kita dilipatgandakan oleh Tuhan. Padahal Tuhan sendiripun tidak pernah memberikan nominal jumlah pada kita untuk melakukan ibadah. Tuhan hanya meminta kita menjauhi segala laranganNya. Sesederhana itu permintaan Tuhan, toh permintaan yang sesederhana itu saja kita tidak mampu untuk memenuhinya. Kita sendiri saja yang membuatnya menjadi rumit dengan mengkalkulasi hitungan nominal dari setiap ritual ibadah yang dilakukan. Melalui Covid 19 seolah Tuhan mengingatkan kita bahwa hakekat ibadah itu bukan terletak pada ritual – ritual keagamaan. Beragama itu bukan perlombaan menghitung nominal ibadah. Saat Covid 19 datang, semua akses menuju tempat ibadah ditutup sebab ada himbauan resmi dari pemerintah, MUI dan tokoh agama.

Ibadah puasa 1 Ramadhan 1441 Hijriah jatuh pada hari Jumat tanggal 24 April 2020. Saat itupula semua orang sudah tidak lagi bisa beribadah di masjid. Covid 19 yang mulai masuk ke Indonesia sejak Maret 2020 telah memaksa pintu – pintu masjid untuk ditutup. Masjid Agung Surabaya pun yang awalnya masih menyelenggarakan sholat Jumat

berjamaan dengan mengatur jarak antar jamaah, pada akhirnya juga harus tutup. Menteri Agama, Fachrul Razi menghimbau umat muslim di Indonesia untuk melaksanakan ibadah shalat tarawih dan tadarus di rumah selama bulan Ramadhan 2020 guna mencegah penularan virus corona (Covid-19). Imbauan tersebut juga tercantum dalam Surat Edaran Kementerian Agama Nomor 6 Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441H di tengah Pandemi Covid-19. Surat Edaran ini ditujukan kepada Kepala Kanwil Kemenag Provinsi, Kepala Kankemenag Kab/Kota, dan Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) seluruh Indonesia. Surat Edaran ini diterbitkan untuk memberikan panduan beribadah bagi umat muslim, yang sejalan dengan Syariat Islam, di tengah pandemi Covid-19. Panduan ini, berlaku selama masa darurat pandemi corona diberlakukan (Idhom, 2020). Semua orang dihimbau untuk melakukan ibadah dari rumah. Jika sudah seperti ini, akankah ritual keagamaan tersebut masih tetap dihitung? Kita seringkali memaknai hakekat beragama hanya berdasarkan kulit saja. Gus Mus pernah mengatakan bahwa kekurangpahaman kita akan agama, akan membuat kita menjadi radikal dan ekstrim.

1.2 Ngabuburit Online

Ada sebuah ritual yang hampir setiap orang selalu mengerjakannya saat Ramadhan tiba, namanya ngabuburit. Fenomena ngabuburit saat bulan Ramadhan ini sudah sangat memasyarakat dan terjadi setiap Ramadhan hadir. Ngabuburit sendiri begitu familiar hampir disemua kalangan, terutama di kalangan anak – anak muda. Asal mula kata ngabuburit berasal dari bahasa Sunda, orang Sunda mengenalnya dengan "*ngalantung ngadagoan burit*". Menurut Kamus Bahasa Sunda yang diterbitkan oleh Lembaga Basa dan Sastra Sunda (LBSS), kata 'ngabuburit' berarti *ngalantung ngadagoan burit*, yang artinya bersantai-santai sambil menunggu waktu sore. Burit artinya sore hari, waktu ini biasanya antara jam 15.30-17.30 atau usai salat Ashar, sebelum matahari terbenam. Dulunya ngabuburit adalah tradisi orang Sunda yang suka berkumpul pada sore hari, baik itu saat puasa ataupun tidak. Namun di zaman sekarang, istilah ngabuburit identik dengan puasa Ramadan. Seperti yang disebutkan dalam KBBI, menunggu azan Magrib menjelang berbuka puasa pada waktu bulan Ramadan. (Aini, 2018)

Dulu, sebelum Covid 19 datang, kita bisa menghabiskan waktu sebelum berbuka bahkan hingga berbuka puasa dengan berkumpul bersama

teman, mengisi kegiatan yang bermacam – macam, bepergian ke pusat – pusat perbelanjaan, dan banyak hal lain yang kita lakukan. Jadwal selama sebulan bisa jadi penuh dengan agenda berbuka puasa bersama teman kantor, teman pengajian, teman arisan, teman komunitas, teman asosiasi, teman bisnis, teman kuliah, teman sekolah. Banyak tempat makan dipesan jauh – jauh hari, beberapa tempat makan favorit kadang sudah terpesan dua bulan sebelum Ramadhan tiba, dengan tawaran menu berbuka puasa yang beraneka ragam dan biasanya tersedia dalam menu paket untuk berbuka puasa, lengkap dari takjil, makanan berat dan makanan penutupnya. Tak jarang beberapa tempat makan juga menyediakan takjil gratis untuk berbuka puasa. Masing – masing tempat makan tersebut menarik pelanggannya untuk mengadakan acara berbuka puasa bersama. Itulah sebuah tradisi ngabuburit yang rutin dilakukan oleh hampir setiap orang. Setiap bulan puasa tiba, kegiatan ngabuburit adalah hal wajib yang dilakukan oleh semua kalangan, baik orang tua maupun anak muda. Mereka memiliki caranya masing – masing dalam melakukan ngabuburit ini.

Kegiatan yang hanya dilakukan setahun sekali ini bahkan seperti sebuah reuni bagi kalangan tertentu, reuni tahunan. Ada yang menjadwalkan ngabuburit bersama teman di kampung halamannya atau di kota kelahirannya ini mendekati Lebaran, sebab biasanya di waktu –waktu tersebut mereka sudah mudik, sudah berada di kampung halaman. Ada yang menyiapkan makanan yang dimasak sendiri kemudian membawanya pada saat ngabuburit untuk di makan bersama saat berbuka puasa tiba. Segala kisah masa kecilpun menjadi bahan pembicaraan yang hangat. Suasana ngabuburit memang selegit teh manis hangat yang disajikan saat berbuka puasa. Ngabuburit diteruskan dengan acara berbuka puasa bersama bahkan terkadang hingga sholat tarawih berjamaah. Ada buncahan kerinduan yang tertumpah dengan teman – teman masa kecil atau dengan keluarga di kampung. Acara ngabuburit tahunan ini menjadi momen yang selalu dinanti dan dirindukan, tak jarang rencana ngabuburit untuk tahun berikutnya sudah ditentukan dari setahun sebelumnya dan begitu terus yang terjadi setiap tahunnya.

Tahun ini tidak akan pernah sama dengan tahun – tahun sebelumnya. Covid 19 ini memang luar biasa. Seketika ia meniadakan semua bentuk kegiatan ngabuburit tersebut. Mengubahnya menjadi kegiatan ngabuburit online, namun rasanya tentu tidak sama dengan ketika setiap orang bisa bertemu dan berkumpul secara langsung. Ada yang hilang dalam komunikasi antarpersonal dengan orang lain. Ngabuburit online tidak senikmat ngabuburit bertemu fisik. Belum tentu juga semua orang bisa

mengganti tradisi ngabuburit fisik dengan ngabuburit online. Pada Ramadhan kali ini, banyak orang tidak punya pilihan untuk melakukan apapun seperti yang tahun sebelumnya dilakukan. Covid 19 telah memaksa banyak orang untuk diam dirumah, melakukan segala aktivitas dari rumah, dengan cara yang terbatas, berbeda seperti ketika dilakukan diluar rumah. Tidak adalagi cerita bermain di taman sambil menunggu waktu berbuka puasa, berkumpul dengan teman di rumah makan, berada di masjid menunggu saat berbuka puasa bersama seluruh jamaah, jalan – jalan di bazar Ramadhan yang menawarkan beragam barang kebutuhan, atau sekedar menemui penjaja kolak pisang dipinggir jalan. Sebelum Covid 19 hadir, kita bisa dengan mudahnya menemukan aneka takjil untuk berbuka puasa hampir disetiap sudut jalan, namun tidak lagi dalam kondisi seperti ini.

1.3 Silaturahmi Daring

Tradisi silaturahmi juga merupakan ritual tahunan yang dilakukan saat tiba Lebaran. Ada keluarga yang jauh – jauh hari sebelum Lebaran, sudah membuat seragam keluarga yang akan dikenakan saat berkumpul bersama seluruh anggota keluarga, kemudian mereka akan melakukan sesi foto bersama seluruh keluarga. Perkumpulan ini bahkan bisa sampai dari generasi ke generasi. Ada anggota keluarga yang mengatur semua kebutuhan untuk sesi foto keluarga ini dan ia merencanakannya dengan detail dan matang, memikirkan konsep foto, bahkan memilih kain yang akan dibuat baju seragam. Ada juga yang memesan khusus pada penjahit dengan model pakaian yang beragam namun masih dalam satu tema yang sama. Foto keluarga tersebut lalu dibagikan melalui media social masing – masing anggota keluarga, juga dipasang dengan pigura di dinding rumah masing – masing. Setiap tahun tema foto keluarga berganti – ganti dan pastinya busan yang dikenakan. Tentu tidak semua keluarga melakukan ini, sebab biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit.

Usaha makanan laris manis, terutama saat Lebaran, dimana asisten rumah tangga sudah mudik dan keluarga besar akan berkumpul. Hal paling mudah adalah dengan cara memesan makanan. Banyak menu yang tersaji saat Lebaran tiba. Beberapa menu khas Lebaran yang biasanya kita temui di rumah keluarga Indonesia adalah opor ayam telur lengkap dengan ketupat dan sambel goreng hati sapi plus serundeng manisnya. Menu pelengkap

lainnya ada aneka sate, gulai. Untuk jajanan kue kering ada kue nastar nanas, kue kastengels, kue semprit, kue pluntir dan masih banyak aneka kue kering khas Lebaran lainnya. Masing – masing kota dan daerah memiliki menu khasnya. Menu khas Lebaran yang identic dengan menu kedaerahan seolah juga menjadi pengobat rindu akan aneka makanan di kampung halaman, yang tidak setiap hari bisa dimakan, sebab ada beberapa menu makanan yang hanya dibuat saat Lebaran saja.

Covid 19 akan membuat tradisi silaturahmi tahun 2020 ini sebagai kenangan. Tidak adalagi acara makan – makan berkumpul bahagia dengan seluruh keluarga setelah shalat Ied berjamaah. Tidak adalagi saling kunjung mengunjungi dari satu rumah kerumah lainnya. Tidak adalagi antrian panjang para cucu yang mengharap dapat amplop dari nenek kakeknya yang berisi uang dengan kondisi yang masih baru. Larangan tegas dari pemerintah untuk tidak mudik pada Lebaran tahun ini, memaksa banyak orang tidak bisa menemui keluarga dan teman di kampung halamannya. Tradisi silaturahmi seketika akan berubah menjadi silaturahmi daring, sebuah hal tidak biasa yang akan kita lakukan pada Lebaran tahun ini.

1.4 Covid 19 Menjungkirbalikkan Kehidupan Kita

Sudah memasuki bulan kelima pandemik Covid 19 melanda dunia. Covid 19 adalah nama virus yang bermula dari kota Wuhan, Cina. Keganasannya telah menyerang sekitar 200 negara diseluruh dunia, dan Indonesia termasuk dalam salah satunya. Sudah banyak korban yang berjatuhannya akibat serangan mahluk berukuran nano millimeter ini. World Heart Organization mengumumkan kasus ini sebagai pandemic global pada tanggal 11 Maret 2020. Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa Indonesia positif Covid 19 pertama kali melalui konferensi persnya di Istana Kepresidenan pada Senin pagi, 2 Maret 2020. Presiden menyebutkan sudah ada dua orang positif terkena covid 19 yang sedang dirawat di rumah sakit. Tidak lama setelah itu, Presiden mengumumkan status Bencana Nasional dan mengeluarkan aturan *sosial distancing* yang kemudian diubah oleh WHO menjadi *physical distancing*. Melihat penyebarannya yang semakin luas dan cepat dari hari ke hari akhirnya pemerintah memutuskan untuk memberhentikan seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kampus dengan menggantinya dengan kegiatan belajar mengajar di rumah. Tidak hanya

sekolah dan kampus saja, namun beberapa perusahaan juga melakukan pembatasan jam kerja maupun berhenti beroperasi.

Bagi mereka yang terkena pemutusan hubungan kerja karena situasi Covid 19 ini, tentu saja ini akan menjadi Lebaran terburuk baginya dan bagi keluarganya. Bagaimana tidak, dalam nuansa Lebaran yang seharusnya bisa berbahagia justru harus merasakan kesedihan akibat di PHK dan tidak lagi memiliki pekerjaan setelahnya. Pikiran akan nasib keluarganya di masa mendatang juga merupakan kesedihan yang sangat berat. Namun juga tidak bisa menyalahkan siapa –siapa sebab dalam kondisi seperti ini, perusahaan juga tidak punya pilihan lagi selain memutuskan hubungan kerja karyawannya dan merumahkannya. Semua sedang berada dalam kondisi kritisnya, entah bagaimana jadinya jika hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Baru tiga bulan sejak Maret 2020 saja, angka pengangguran sudah sedemikian banyaknya yang memicu naiknya kriminalitas. Tiada satupun manusia yang bisa mengetahui dengan pasti kapan Covid 19 ini akan berlalu.

Dunia seakan “diistirahatkan” dengan adanya pandemi Covid-19 ini, manusia tidak dapat beraktivitas seperti biasanya. Kita disadarkan betapa lemah dan tiada berdayanya sebagai manusia. Seketika semua berhenti hanya dalam hitungan hari. Semesta sedang membersihkan dirinya dan seolah meminta manusia untuk membersihkan hatinya. Pada salah satu bait dalam puisinya yang berjudul “Kaum Beragam Negeri Ini”, Gus Mus menuliskan: Mereka yang engkau anugerahi kekuatan sering kali bahkan merasa diri Engkau sendiri, Mereka bukan saja ikut menentukan ibadah tetapi juga menetapkan siapa ke sorga siapa ke neraka. Mereka sakralkan pendapat mereka dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong bagai perut bedug. Allah hu akbar walilla ilham (Bisri, 2017).

Ramadhan dalam pandemi Covid 19 pasti akan berlalu, namun ia ingin kita mengambil pembelajaran bahwa segala ketamakan duniawi saatnya disudahi. Siapa kita, yang berhak membagi kapling sorga dan neraka bagi sesama. Siapa kita, yang angkuh mendendam dan tidak mau memberi maaf pada sesama. Siapa kita, yang tak punya nurani toleransi beragama dan menghargai sesama. Siapa kita, yang menjadikan Tuhan sebagai alasan pembenar atas sikap terbaik versi kita. Siapa kita, yang membuat hitungan – hitungan angka sebagai ganjaran nilai ibadah. Siapa kita ?

Bab 2

Ramadhan Dalam Pandemi, Saatnya Lebih Meningkatkan Kepedulian pada Sesama

2.1 Pendahuluan

Bangsa Indonesia kembali diuji melalui mewabahnya virus corona Covid-19 yang dirasakan sejak awal Bulan Maret 2020 lalu. Virus tersebut dapat menyebar dengan cepat akibat tetesan cairan dari mulut dan hidung saat orang yang terinfeksi/positif Covid-19 sedang bersin atau batuk seperti halnya penularan flu. Oleh karena, penyebaran virus corona yang terus meluas ke seluruh tanah air seperti jamur yang tumbuh subur dimusim hujan. Pemerintah juga telah menerapkan banyak kebijakan dalam rangka memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19. Kebijakan *social distancing* (pembatasan sosial), pelaksanaan School From Home (SFH), pelaksanaan Work From Home (WFH), ibadah dari rumah, dan pelarangan mudik. Beberapa daerah yang berstatus zona merah, pemerintahnya menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Bahkan ada wacana dikemudian hari akan memberlakukan kebijakan *lockdown*, seperti yang telah dilakukan Spanyol, Malaysia, Perancis, Denmark, Irlandia, Belanda, Belgia, dan lainnya.

Oleh karena penyebaran virus corona yang masih meluas, Umat Islam pun menjalankan ibadah Ramadhan dalam kondisi pandemi Covid-19. Suasana yang sungguh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya dan juga tidak disangka-sangka terjadi pada saat banyak harapan, keinginan, dan cita-cita yang akan direalisasikan pada tahun ini apalagi disaat Bulan Suci Ramadhan dan Idul Fitri. Umat Islam pun melaksanakan semua ibadah di rumah.

Pandemi Covid-19 tidak hanya menyebabkan banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarga mereka akibat terpapar virus tersebut. Virus Corona juga menggerogoti sendi-sendi kehidupan masyarakat dan banyak orang yang terhenti nafkahnya. Banyak sektor usaha informal yang tidak sanggup lagi menjalankan usahanya karena sepi pembelian yang dan anjloknya amzet. Banyak pekerja sektor formal yang terpaksa dirumahkan/di PHK dan tidak memiliki penghasilan bulanan lagi. Apalagi nasib para pekerja/buruh harian lepas (borongan) dan pekerja serabutan lebih dalam merasakan imbas Pandemi Covid-19.

Perusahaan-perusahaan skala menengah dan besar pun turut mengalami guncangan, mereka harus ekstra memikirkan strategi bisnis yang baru untuk bertahan di tengah tekanan Pandemi Covid-19. Usaha perhotelan, energi, restoran, konstruksi, perdagangan, industri pengolahan, dan lain sebagainya bahkan sangat sulit untuk bertahan jika pandemi tidak segera menghilang dari muka bumi. Usaha-usaha tersebut bertahan dengan terus menanggung biaya operasional yang tetap harus dikeluarkan sedangkan pendapatan merosot tajam dan bahkan nol sehingga dapat dibayangkan apa yang terjadi pada *cash flow* perusahaan. Berikut ini adalah gambaran status (tertekan/sulit bertahan, bertahan, dan atau meningkat) sektor-sektor usaha selama masa Pandemi Covid-19.



Gambar 2.1. Infografis Nasib Dunia Usaha yang Diterpa Virus Corona (Liputan6.com/Triyasni dalam (Ramadhani, 2020)

Kebijakan PSBB secara langsung dan tidak langsung turut mempercepat pelemahan perekonomian akan tetapi langkah tersebut memang terpaksa harus ditempuh demi Indonesia sehat kembali dan segera terbebas dari virus corona.

Virus corona menyebabkan bencana kemanusiaan yang tidak boleh diikuti dengan mentalitas pasrah begitu saja dengan kondisi yang terjadi. Disisi lain, Pandemi Covid-19 juga memicu gangguan mental (stress/depresi, kecemasan, dan panik), prasangka yang berlebihan, menghakimi mereka yang terpapar virus corona dan keluarganya, dan tidak peduli dengan keadaan disekitarnya. Penyakit yang justru lebih membahayakan dibandingkan virus corona itu sendiri.

Kesabaran dan kepedulian pada sesamalah yang menjadi kunci untuk menghadapi Pandemi Covid-19 ini. Layaknya menyelesaikan ujian lainnya, maka saatnya segenap putra-putri bangsa dengan tanpa memandang perbedaan apapun untuk saling mendukung, saling menguatkan, saling membantu, dan saling mendoakan. Oleh karena itu, bab ini akan menggugah perasaan empati pembaca untuk lebih meningkatkan kepedulian pada sesama apalagi disaat melaksanakan ibadah Ramadhan.

2.2 Wujud Kepedulian pada Sesama

Ujian Pandemi Covid-19 ini akan memperlihatkan hasilnya dikemudian hari apakah bangsa Indonesia sanggup melaluinya dengan baik atautah tidak, tergantung pada seberapa besar optimisme untuk berjuang melawan corona dan peduli pada sesama.

Saat kondisi normal dulu sebelum sebelum terjadi Pandemi Covid-19, mungkin kepedulian kita pada level yang biasa-biasa saja. Sedangkan saat ujian Pandemi Covid-19 dan keberkahan bulan Ramadhan maka level kepedulian kita harus luar biasa. Karantina mandiri ditengah Pandemi Covid-19, memang membatasi ruang gerak kita akan tetapi tidak untuk kepedulian kita pada sesama. Apapun bentuk kepedulian tersebut, sangatlah berarti dimasa seperti sekarang. Sampai saatnya tiba, Bangsa Indonesia dapat melewati ujian ini dan lulus dengan baik serta kembali menjalani kehidupan normal sehari-hari. Oleh karena, kita semua menginginkan dan berharap besar kepada Allah SWT agar bencana ini segera berakhir sehingga kita bisa melaksanakan aktivitas seperti biasanya.

Bentuk kepedulian masyarakat Indonesia saat Pandemi Covid-19, dilakukan dari hal yang sederhana dan rutin, sampai dengan menjadi relawan untuk penanganan langsung Covid-19. Berikut adalah beberapa potret mirisnya kondisi masyarakat terimbas Pandemi Covid-19 dan bentuk-bentuk kepedulian pada sesama yang dilakukan masyarakat Indonesia.

1. Peduli dengan Memberikan Bantuan Makanan/Sembako

Saat pandemi Covid-19, banyak orang yang tidak dapat mengendalikan kecemasannya sehingga melakukan *Panic Buying*. *Panic buying* adalah respon psikologis masyarakat yang merasa membutuhkan suatu produk padahal sebenarnya produk tersebut bukan prioritas utama, melainkan sebagai penenang kepanikan diri (Febrianty, 2020). Mereka menimbun sembako sebanyak-banyak termasuk alat-alat kesehatan dan kebersihan. Hal yang harus menjadi pertanyaan kita adalah:

“Apakah kita tidak menyisakan untuk keluarga lainnya ?”

“Bagaimana mereka yang tidak mampu untuk membelinya ?”

Saat ini merupakan momen yang tepat untuk menyumbangkan sebagian yang kita miliki pada orang-orang yang terdampak akibat Pandemi Covid-19 dan tidak mampu membeli makanan. Kita sebagai umat Islam akan sangat berdosa jika ada tetangga disekitar kita yang kelaparan dan membiarkannya sedang kita berkecukupan. Apalagi sampai tetangga tersebut melakukan tindakan kriminal karena kelaparan.



Gambar 2.2: Potret Warga yang Nekat Mencuri Beras Demi Bisa Makan (Gunadha, 2020)

Seorang laki-laki berusia 40 tahun warga Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia, Medan, Sumatera Utara, yang tertangkap dan dipukuli

massa. Laki-laki tersebut nekat mencuri satu karung beras (5 kg) karena tidak memiliki uang untuk membeli sehingga menderita kelaparan (Gunadha, 2020).

Berdasarkan (Yusufpati, 2020), ada seorang ibu rumah tangga di Kota Serang, Banten yang meninggal diduga karena kelaparan akibat bertahan di rumah tanpa makanan. Ibu tersebut bersama keluarganya menahan lapar selama 2 hari hanya dengan meminum air galon. Seorang Bapak di Batam, Kepulauan Riau, yang memiliki 4 orang anak kehabisan uang untuk membeli bahan makanan. Bapak tersebut menawarkan Hp bekasnya seharga Rp 10.000 untuk sekedar membeli beras.

Kasus lain akibat merebaknya virus corona adalah satu keluarga di Kelurahan Amassangan, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Keluarga tersebut tidak memiliki uang sepeser pun dan rumah sehingga mereka terpaksa tinggal dikebun milik warga. Satu keluarga yang terdiri dari tujuh orang tersebut tiga diantaranya masih balita dan ibu yang sedang hamil besar. Kondisi mereka sangat memprihatinkan saat ditemukan oleh warga (Junaedi, 2020).

Hal tersebut menjadi sindiran bagi kita umat muslim yang hanya mengaku beriman namun tidak peka dan tidak peduli dengan tetangga sekitar lingkungan.

. جَنَّبِهِ إِلَى جَانَعٍ وَجَارُهُ يَشْبَعُ الَّذِي الْمُؤْمِنُ لَيْسَ -

“Tidaklah mukmin, orang yang kenyang sementara tetangganya lapar sampai ke lambungnya.” Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad (112).



Gambar 2.3: Protret Warga yang Memberikan Bahan Makanan Gratis bagi Warga Masyarakat yang Membutuhkan (Kesuma, 2020)



Gambar 2.4: Protret Nenek Warga di Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur) yang Menangis Saat Menerima Bantuan Paket Sembako dari Polisi dan TNI (Widodo, 2020)



Gambar 2.5: Potret personel TNI-Polri memberikan bantuan pada kedua kakak beradik di Kecamatan Gelumbang Muara Enim yang kelaparan karena dua hari tidak makan (Kompas.com, 2020)

Jika kita peduli dengan tetangga sekitar maka kita pasti sensitif mengenai apa yang mereka butuhkan dan sangatlah tidak semestinya jika menunggu agar tetangga mengetuk pintu rumah kita untuk meminta bantuan makanan/sembako.

Bantuan makanan/sembako selain dapat diberikan langsung kepada mereka yang membutuhkan dengan cara apapun yang baik atau diserahkan kepada organisasi yang biasa menyalurkan bantuan pangan. Bahkan ada organisasi yang memperbolehkan penyumbang menjadi relawan karena organisasi tersebut membutuhkan tenaga untuk mengolah makanan dan mengantarkannya ke tujuan.

Cara unik lainnya misalnya yang dilakukan oleh Reeno (24 tahun) dengan 8 orang temannya yang tergabung dalam komunitas gerakan sosial Jannah For Us. Reeno dan temannya membantu sesama masyarakat yang kesulitan selama Pandemi Covid-19, seperti: driver ojek online yang sepi orderan, mitra Go Food, dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Cara yang dilakukan Reeno dan temannya adalah memesan makanan dan melakukan pembayaran dengan e-money. Masing-masing dari mereka memesan dua kotak makanan dan setelah makanan siap, selanjutnya mereka menelpon driver dan memberitahukan bahwa jika satu kotak makanan itu diberikan untuk driver dan satu kotak lagi diberikan pada masyarakat yang membutuhkan. Cara tersebut dinilai efektif karena membantu dan sekaligus menghidupkan perekonomian masyarakat yang terimbas corona (Merdeka.com, 2020).



Gambar 2.6: Potret Relawan Solidaritas Pangan Jogja yang membagikan nasi bungkus kepada pekerja rongsokan di kawasan Kasihan, Bantul, Yogyakarta (Syambudi, 2020)

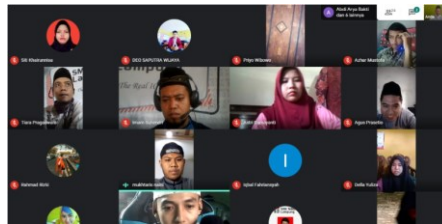
2. Peduli dengan Menjaga Silaturahmi dan Komunikasi dengan Keluarga dan Tetangga

Saat *Social Distancing* dan pemberlakuan PSBB serta larangan mudik, tidak mesti menjadikan silaturahmi dan komunikasi kita terputus khususnya dengan tetangga dan keluarga besar. Hal tersebut tetap dapat dilakukan dengan memanfaatkan gadget, media sosial, dan teknologi daring. Dengan tetap melakukan komunikasi, kita juga dapat mengetahui kesulitan yang sedang mereka hadapi. Dengan menelpon mereka, khususnya anggota keluarga yang lansia, kita dapat membelikan dan memenuhi persediaan kebutuhan agar mereka tidak perlu keluar rumah, mengingat lansia merupakan kelompok yang rentan terkena virus corona. Walaupun kita tahu

berkomunikasi menggunakan gadget, media sosial, dan teknologi daring tidaklah sama jika dibandingkan tatap muka dan berjabat tangan langsung. Akan tetapi niat dan perhatian serta kepedulian tidaklah menjadi berkurang walaupun dalam masa Pandemi Covid-19.

“Muhammad memerintahkan kami shalat, sedekah, menjaga kehormatan dan silaturahmi”(HR. Bukhari). Dalam kesempatan lain, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahkan mengancam orang-orang yang memutuskan silaturahmi dengan sabdanya, *“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi (persaudaraan)”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ramadhan pun tetap dapat diisi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan silaturahmi dan komunikasi dengan tetangga, keluarga, teman, dan komunitas, misal dengan buka bersama online, mengirimkan ucapan melalui media sosial, berkirim parcel Ramadhan, Tadarus online bersama, donasi dan kegiatan amal online, dan lainnya. Jika memang harus bertemu dengan orang lain maka jaga jarak dan menggunakan masker tetap wajib dilakukan.



Gambar 2.7: Protret Mencari Berkah Ramadhan melalui Tadarus Online sekaligus Menjaga Silaturahmi yang Dilakukan SMK Telkom Lampung (STELLA) di Gadingrejo (Islam, 2020)

“Maka, tidaklah seorang hamba yang dilanda wabah lalu ia menetap dan berdiam diri di rumah dengan penuh kesabaran dan mengetahui bahwa tidak akan menimpanya kecuali apa yang Allah SWT tetapkan, baginya pahala orang yang mati syahid” (HR. Bukhari dan Ahmad)

3. Peduli dengan Membantu Tenaga Medis

Para tenaga medis adalah garda terdepan dalam penanganan Covid-19, yang merawat dan berupaya menyembuhkan pasien terpapar virus corona. Para tenaga medis harus mempertaruhkan nyawanya menangani pasien Covid-

19 dengan risiko penularan yang sangat besar. Berdasarkan data terdapat 24 dokter dan 16 perawat yang meninggal terkait Covid-19. Salah satu penyebabnya diduga karena tidak mencukupinya APD sesuai standar. Kemungkinan lainnya adalah tertular saat mereka sedang menangani pasien yang mungkin sudah terinfeksi virus corona. Oleh karena status pasien yang tidak diketahui/tidak jujur sehingga tenaga medis tidak menggunakan APD. Faktor lain adalah penyakit penyerta yang diderita tenaga medis saat bertugas (Syambudi, 2020).

Para tenaga medis pun harus hidup terpisah dengan keluarga dan orang-orang tercintanya selama berminggu-minggu untuk menghindari penularan virus corona secara lebih luas. Beberapa diantara mereka juga ada yang mengalami keterasingan di tengah-tengah lingkungan dan keluarganya.

Petugas medis juga harus menghadapi kekhawatiran akan keterbatasan Alat Perlindungan Diri (APD), ditambah lagi stigma di masyarakat yang menjauhi kontak sosial dengan mereka dan keluarga mereka. Situasi yang berat ini berisiko mengancam kesehatan mental para petugas medis.

Oleh karena itu, peduli dengan membantu petugas medis menjadi tindakan yang sangat dibutuhkan saat ini. Setidaknya bentuk peduli yang paling mempan adalah mendukung dan mendoakan mereka.

Kita dapat membantu dengan memberikan masker dan APD sehingga memudahkan mereka menangani para pasien. Bantuan yang kita berikan dapat langsung diberikan kepada rumah sakit yang menangani pasien COVID-19 atau melalui organisasi kesehatan yang dapat menyalurkannya kepada rumah sakit membutuhkan.

Keinginan untuk membantu tenaga medis dalam memudahkan menangani pasien Corona tidak terbatas pada usia. Tiga anak asal Makassar dengan sukarela menyumbangkan isi celengannya demi pembuatan APD. Dua anak yang masih berusia 7 tahun bernama Tata dan Unsia itu menyumbangkan isi celengannya yang ditabungnya selama 6 bulan sebesar Rp 349.000 kepada tim JPK di Sekretariat AJI Makassar. Mereka berikan dengan harapan para dokter dapat membeli masker. Sedang, Yasmin yang berusia 6 tahun juga ikut menyumbangkan celengannya yang berjumlah Rp 448.800 (Aida, 2020).

Bagus Ananda Pratama yang berusia 7 tahun yang merupakan siswa kelas satu SDN di Kendari, Sulawesi Tenggara, dengan sukarela menyumbangkan uang hasil tabungannya selama setahun untuk membantu tenaga medis yang menangani virus corona. Awalnya hasil tabungannya sebesar Rp

546.500 akan dipergunakannya untuk membeli Hp, akan tetapi ia dengan ikhlas menyumbangkannya untuk membantu tenaga medis menangani Pandemi Covid-19 (Pati, 2020).

Sejumlah konveksi rumahan di Yogyakarta yang tergabung dalam gerakan Majelis Mau Jahitin. Delapan kelompok penjahit terdapat di Yogyakarta sedangkan di wilayah Jakarta, Surabaya, Kudus, Semarang, Purwokerto masing-masing terdapat satu kelompok. Komunitas ini diinisiasi untuk menyediakan APD bagi tenaga medis dalam penanganan virus Corona. Misi kemanusiaan yang dijalankan oleh para penjahit di Yogyakarta didapatkan dari uang donasi. Para penjahit tersebut memproduksi APD dan membagikannya secara gratis. Gerakan ini dikoordinasi oleh Budi Hermanto dan Akhmad Nasir. Mereka menghubungi para pengusaha konveksi dan penjahit untuk diminta kesediannya memproduksi APD. Mereka juga dibantu oleh sejumlah relawan untuk melakukan penggalangan donasi dan membuat website <https://mamajahit.id> untuk melaporkan jumlah donasi dan menangani permintaan APD untuk para tenaga medis yang membutuhkan (Syambudi, 2020) (Syambudi, 2020).

Mahasiswa pun terpacu untuk dapat membantu tenaga medis dengan kemampuan yang mereka miliki. Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Sriwijaya (POLSRI) Palembang memproduksi APD yakni Face Shield sekitar 300 masker per hari, yang biaya produksinya didapatkan dari penggalangan dana secara mandiri dan disumbangkan kepada tenaga medis di rumah sakit di seputar Palembang dalam menangani Pandemi Covid-19.

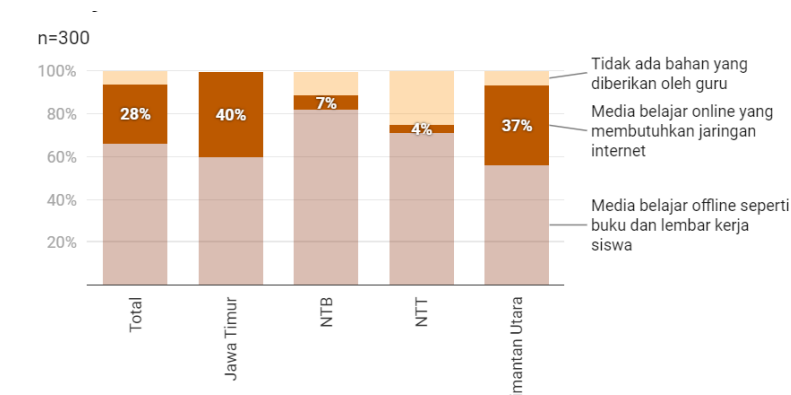


Gambar 2.8: Mahasiswa POLSRI Palembang Produksi APD untuk Bantu Tenaga Medis (Urban ID, 2020)

4. Peduli dengan Membantu Pendidikan Anak-anak yang terimbas Saat Pandemi Covid-19

Kebijakan belajar dari rumah atau SFH telah diberlakukan saat Pandemi Covid-19, anak-anak menjalankan kegiatan belajar mengajar melalui teknologi daring. Orang tua menyediakan fasilitas untuk sekolah online bagi anak-anaknya, membekali anak-anak mereka dengan gadget yang berbasis *smartphone*, menggunakan dan memanfaatkan berbagai aplikasi belajar online, berlangganan paket internet, dan lain sebagainya.

Hasil riset INOVASI mengenai implementasi kebijakan “Belajar dari Rumah”. Lembaga tersebut mensurvei lebih kurang 300 orang tua siswa SD di 18 kabupaten dan kota di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Utara (Kaltara), dan Jawa Timur. Adapun hasil Riset Lembaga INOVASI disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.9: Persentase Metode Belajar Online Vs Offline Selama Belajar Dari Rumah (Arsendy, Sukoco, & Purba, 2020)

Sekitar 28 persen responden orang tua menyatakan bahwa anak mereka belajar dengan media daring baik media konferensi belajar maupun aplikasi belajar *online*. Sebaliknya, penggunaan media belajar *offline* dengan buku dan lembar kerja siswa adalah metode yang dominan (66 persen) digunakan oleh guru. Sisanya, 6 persen orang tua mengatakan tidak ada pembelajaran selama siswa diminta belajar dari rumah. Jika dilihat dari provinsi, semakin terpencil provinsi maka semakin kecil persentase siswa yang mendapatkan pembelajaran online. Di Jawa Timur, 40 persen responden orang tua menyatakan anak mereka mendapatkan pembelajaran daring. Di NTB pembelajaran online kurang dari 10 persen dan di NTT kurang dari 5 persen sisanya lebih dominan melalui *offline* buku dan lembar kerja siswa.

Pertanyaan yang timbul adalah:

“Bagaimana dengan pendidikan anak-anak yang keluarganya terimbas Covid-19 yang penghasilan orang tuanya hanya cukup untuk makan saja ?”

“Bagaimana anak-anak yang tidak memiliki akses internet/tidak sanggup membeli paket data internet atau bahkan tidak memiliki fasilitas *smartphone* tersebut tetap dapat belajar selama masa pandemi Covid-19 ?”

“Bagaimana pula anak-anak usia sekolah di daerah pedalaman mendapatkan pendidikan selama SFH sedangkan proses belajar-mengajar yang selama ini saja di daerah pedalaman sangatlah tidak memadai ?”

Jawabanya adalah dengan mendatangi rumah-rumah mereka secara langsung dan peduli dengan keadaan mereka. Semua tidak harus dilakukan oleh guru karena kita pun dapat membantu mereka walaupun dalam bentuk yang sederhana jika tidak memiliki kesanggupan untuk melakukan hal tersebut.



Gambar 2.10: Potret Nanang Nuryanto, guru kelas V SDN 021 Marang Kayu Kabupaten Kukar Provinsi Kaltim yang mendatangi siswanya saat pandemi Corona karena siswa tidak memiliki akses internet dan alat teknologi yang memadai (TribunKaltim.com, 2020)



Gambar 2.11: Potret Mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta Sandiaga Uno Memberi Bantuan Sembako dan Alat Tulis untuk Anak Pemulung di Bantargebang (kumparan NEWS, 2020)



Gambar 2.12: Potret Aktivistis Gerakan Papua Mengajar saat Mengajar Anak-Anak Usia SD (Jubi, 2020)

Walau diberlakukan *Social Distancing* selama masa Pandemi Covid-19, para aktivis Gerakan Papua Mengajar yang berada di beberapa kabupaten tetap mengajar anak-anak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak di wilayah tersebut karena tidak ada aktivitas belajar mengajar di Paniai (Jubi, 2020).

Hal lainnya yang mengembirakan adalah 1.500 orang mahasiswa menjadi relawan pendidikan ditengah pandemi Covid-19. Mereka membantu para guru dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak di pelosok dan memastikan proses belajar-mengajar berlangsung dengan lancar khususnya di daerah-daerah yang tidak memiliki akses internet diseluruh wilayah

Indonesia. Oleh karena, mengingat pandemi Covid-19 ini tidak dapat diketahui secara tepat kapan akan berakhirnya hanya bisa diprediksi oleh manusia maka kebutuhan tenaga relawan bidang pendidikan belum mencapai jumlah yang ideal.

5. Peduli dengan Melakukan Donor Darah

Saat Pandemi Covid-19 ini ada hal yang terlupakan bahwa masih banyak orang yang membutuhkan bantuan darah karena persediaan saat pandemi semakin menipis. Padahal kita tahu bahwa sekantong darah pendonor akan banyak menolong nyawa orang. Ketika banyak rumah sakit melawan pandemi Covid-19, disini yang lain ribuan orang membutuhkan perawatan dengan kondisi lain antara lain transfusi darah. Ketidakseimbangan antara jumlah pendonor dan kebutuhan darah menyebabkan kekurangan persediaan darah dan hal tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia.

Dari Ibnu Umar ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Dan barangsiapa yang berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah juga akan berusaha memenuhi kebutuhannya” (HR. Bukhori:2442).

Disisi lain karena pemberlakuan *social distancing* yang menyebabkan kesulitan untuk mendatangi unit-unit pelayanan donor darah Palang Merah Indonesia (PMI). Stigma lain yang berkembang adalah kecemasan mengenai keamanan donor darah disaat Pandemi Covid-19. Padahal keandalan dan kompetensi para staf PMI yang bertugas siang dan malam untuk memproses, menguji, dan mendistribusikan darah yang didonasikan seharusnya tidak perlu diragukan lagi.



Gambar 2.13: Seorang Warga Secara Sukarela Mendonorkan Darahnya di UTD PMI Garut Sambil Mengajak Warga Lainnya Donor (Putri, 2020)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa kegiatan donasi darah di bulan Ramadhan tidak membatalkan ibadah puasa dan hukum makruh hilang karena tingginya permintaan persediaan darah. Akan tetapi tetap harus dipastikan kondisi tubuh harus benar-benar sehat supaya tidak mengganggu puasa karena kegiatan donasi darah sering membuat tubuh terasa lemas (Jimmy Ramadhan Azhari, 2020).

6. Peduli dengan Melakukan Donasi melalui Dompot Digital

Dalam kondisi penerapan *Social Disatancing*, memang kita tidak dapat membantu sesama secara langsung. Akan tetapi bentuk kepedulian dalam bentuk donasi untuk membantu penanggulangan pandemi Covid-19 dan membantu mereka yang terimbas dampaknya tetap dapat kita lakukan. Pengumpulan donasi umumnya dilakukan dalam rangka membantu perlengkapan tenaga medis (Masker, Shield Mask, dan APD), pembagian makanan melalui dapur umum, dan pembagian sembako bagi warga yang terimbas Pandemi.

1. Penggalangan Donasi banyak dilakukan oleh berbagai pihak, misalnya yang dilakukan oleh Gojek melalui Yayasan Anak Bangsa Bisa (YABB). OVO yang menggalang donasi melalui aplikasi Grab, LinkAja juga menyediakan fitur LinkAja Berbagi, Rumah Zakat, Aksi Cepat Tanggap (ACT), Dompot Dhuafa, Kitabisa.com, dan banyak lagi dompot digital yang dikoordinasi oleh para artis/selebgram Indonesia. Semua hasilnya disalurkan untuk tujuan penanganan Pandemi Covid-19. Bahkan banyak yang efektif dalam melakukan penggalangan donasi yang menerapkan sistem crowdfunding (kerumunan massa) lewat media sosial. Akan tetapi dalam berdonasi melalui berbagai dompot digital tetap harus memperhatikan kejelasan, keamanan, dan transparansi.
2. Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) pun sesuai dengan arahan MUI dan pemerintah juga sudah membuka layanan zakat fitrah secara online, antara lain: di web baznas.go.id/zakatfitrah, Kitabisa di kitabisa.com/zakatfitrah, Tokopedia di bit.ly/zakat-fitrah-tokopedia, dan Shopee di bit.ly/zakat-fitrah-shopee. Layanan zakat secara digital ini bisa memudahkan bagi mereka yang akan berzakat fitrah, berinfak, dan bersedekah. Dengan demikian, semakin banyak

dana yang berhasil dihimpun maka semakin banyak pula masyarakat terimbas Covid-19 baik secara ekonomi, sosial, dan kesehatan yang dapat dibantu.

Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk membantu sesama saat Pandemi Covid-19 dan meningkatkan amalan berbagi selama Bulan Ramadhan. Walaupun dengan cara yang sederhana dan semampu kita serta tidak berhenti untuk tetap membantu sesama. Apa yang kita lakukan selaku hamba Allah dalam memenuhi kebutuhan kaum Muslimin dan meringankan kesedihan mereka adalah langkah mendekatkan diri pada Allah SWT dan menjadi penyebab terpenuhinya kebutuhan, dihilangkannya kesedihan, dan diberikannya kemudahan urusan kita sebagai hamba Allah. Semoga Ramadhan dalam Pandemi Covid-19 ini kepedulian kita pada sesama semakin kuat dengan amalan sedekah yang dilakukan dalam rangka meraih ridho dan keberkahan dari Allah SWT. *Aamiin Aamiin Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Bab 3

Menempuh Bulan Seribu Bulan

3.1 Ramadhan Suci

Ramadhan nan suci kali ini dijalani dalam situasi masih merebaknya COVID 19 yang akhirnya merubah semua aturan-aturan dalam beraktifas menjalani shaum ramadhan yang tentunya membuat muslimin dan muslimat harus lebih meningkatkan sabar, ketenangan hati dan pikiran agar dapat melewati shaum dari hari ke hari hingga akhir ramadhan dengan meraih fitrah sebagai pemenang.

Di akhir bulan syaban sebelum memasuki bulan ramadhan begitu banyak kontraversi dari kebijakan-kebijakan yang tidak populer (pendapat orang awam) yang dimulai dari pemerintah pusat, daerah kab/kota bahkan sampai pada tingkat kelurahan/kampung.

Pemerintah dengan aturannya melalui kementerian agama mengeluarkan aturan-aturan yang bertentangan dengan tradisi kita dari semejak dulu bahwa:

1. Setiap muslimin dan muslimat yang menjalankan shaum wajib untuk tidak melakukan buka bersama di masjid, kantor-kantor, komunitas/golongan tertentu.
2. Tidak melakukan sholat fardhu dan jum'at berjamaah di masjid.
3. Tidak menjalankan tadarusan bersama di masjid.
4. Memberikan infaq, sedokah dan zakat hanya boleh melalui rekening badan-badan zakat dan takmir masjid.

Semuanya bukanlah kebiasaan yang selalu dilalui selama ramadhan-ramadhan yang telah lalu, begitu sulit di terima.

Ramadhan dimaknai sebagai bulan yang suci, penuh berkah dan rahmat dari Allah SWT untuk makhluk-Nya melakukan segala bentuk ibadah dan kebaikan di dunia berganjar berlipat-lipat pahala. Islam mengajarkan berusaha keras untuk memperolehnya dengan melakukan berbagai ibadah-ibadah wajib maupun ibadah sunnah dengan beribadah wajib dan memperbanyak ibadah sunnahnya, tadarusan al-qur'an, berinfaq, bersedekah dan berzakat untuk meraih berlipat-lipat pahala hingga menggapai lebih dekat sorga yang dijanjikan Allah SWT.

Allah SWT telah berfirman dalam kitab suci pada surat al-baqarah ayat ke 183 (Departemen Agama RI, 2007) bahwa Allah mewajibkan kepada orang beriman melaksanakan puasa seperti yang telah diwajibkan kepada orang sebelumnya agar taqwa kita bertambah.

Sedangkan pada surat ad-dukhan ayat 3-5 (Departemen Agama RI, 2007) Allah SWT melalui firmannya telah diturunkannya saat malam terberkah dan telah meberikan peringatan, serta telah dijelaskan semua urusan dengan hikmahnya yang merupakan urusan dari sisi-Nya dan Dia-lah mengutus para rasul.

3.2 WFH Dalam Ramadhan

Banyak perubahan mendasar dari dampak WFH dan sangat terasa bagi semua orang terutama yang berprofesi sebagai seorang aparatur sipil negara seperti saya yang bertugas sebagai tenaga pengajar dan pendidik (dosen) di wilayah paling ujung Indonesia, kota Jayapura provinsi Papua yang terbiasa dengan sistem pengajaran dan pendidikan dalam ruang kelas kini harus beralih ke sistem pengajaran dan pendidikan dari rumah dengan penggunaan fasilitas teknologi aplikasi baik lewat handphone bahkan computer/laptop.

Bagi beberapa dosen yang menempati wilayah kota dengan dukungan jaringan selular dan internet yang masih cukup memadai dan baik, tidak banyak mengalami kendala untuk melakukan WFH ini, tinggal meningkatkan mutu dan pengetahuan baru terhadap penggunaan berbagai aplikasi-aplikasi yang belum pernah digunakan dan melakukan konversi/gabungan dari berbagai aplikasi untuk mempermudah dosen melakukan sistem pengajaran dan pendidikan dari rumah / WFH. Aplikasi-

aplikasi yang paling populer saat WFH bagi dosen adalah Whatsapp dari Handphone, Zomm Meeting, Google Classroom, WebEx, Youtube.

Aplikasi Whatapp dipergunakan untuk berkomunikasi, chat, mentransfer file, gambar dan video pembelajaran dengan durasi rendah. Sehingga tidak banyak informasi yang dapat dipertukarkan baik antara dosen dengan dosen lainnya dan antara dosen dengan Mahasiswa-mahasiswanya. Zoom meeting lebih dominan dipergunakan untuk tatap muka dalam proses pemberian materi, tugas, diskusi bahkan materinya dapat dishare sehingga dapat dilihat bersama oleh dosen dan mahasiswa pada saat dilakukan perkuliahan.

Google Classroom dan Google Form merupakan wadah interaksi dosen dan mahasiswa untuk saling tukar informasi, file, tugas, kuis sampai pada pemberian penilaian hasil pembelajaran dari aplikasi Zoom meeting. WebEx dan Youtube lebih dominan dipergunakan untuk mengikuti pembelajaran, seminar dan kajian online yang dilakukan oleh berbagai kementerian, kedinasan, komunitas Pendidikan dan komunitas lainnya, sedangkan pengajian online menghadirkan metode membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang praktis. ini semua tetap dilakukan sambil menjalani WFH di bulan Ramadhan tahun 2020 ini.

Allah SWT telah menurunkan Al-qur'an pada bulan ramadhan untuk manusia sebagai petunjuk disertai seluruh penjelasannya dan pembeda dari hak dan bathil dan baginya diperintahkan untuk berpuasa, jika sakit atau beraktfitas dalam perjalanan baginya tidak berpuasa dan wajib menggantikan sejumlah yang ditinggalkanya pada hari yang lain. Kehendak-Nya memberikan kemudahan bukannya kesukaran, maka cukupkanlah bilangan harinya, mengagungkan-Nya dan bersyukurlah. Ini telah tecantum dalam surat al-Baqarah ayat ke 185 (Departemen Agama RI, 2007).

3.3 Melawan Wabah Covid-19

Solusi dengan menemukan vaksin dari Covid 19 masih jauh dari harapan setiap negara – negara yang terdampak virus ini. Semua ahli dikerahkan di seluruh negeri untuk dapat menguji berbagai metode untuk segera menemukan vaksinnnya yang nyatanya belum juga menuai hasil yang benar - benar mampu melawan pandemi Covid 19, namun dalam kehidupan Islami meyakini berbagai hal yang dapat menghindari dan mengalahkan dan terhindar dari terparnnya virus ini ke diri mereka.

Islam mengajarkan bahwa kebersihan sebagian dari iman, pemahaman ini sudah turun temurun dijadikan pegangan setiap umat yang rajin melakukan ibadah sebagai perintah dari Allah yang turun melalui Rasul-Nya dan diteruskan kepada umat-umatnya hingga di kehidupan kita sekarang ini. Kebersihan adalah kunci dari terhindarnya setiap orang dari terpaparnya Covid 19 yang telah disosialisasi oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) dan Pemerintah di hampir semua negara. Ketentuan dari kebersihan dijadikan bagian dari protokol melawan Covid 19 dengan berbagai metode yang telah ditetapkan diantaranya penggunaan pembersih tangan tanpa air (antiseptik) atau hand sanitizer.

Fajar Ardi Desiyanto dan Sitti Nur Djannah dalam jurnal Kesmas pada September 2013 (Desiyanto and Djannah, 2013)menuliskan mengenai alkohol 60% yang paling efektif dan menurunkan angka kuman pada penggunaannya pada hand sanitizer.

Produk ini merupakan zat antiseptik, mampu membunuh kuman pada tangan, banyak ragamnya dan telah diproduksi serta di gunakan oleh masyarakat luas (Radji, Suryadi and Ariyanti, 2007).

Namun dalam islam mengajarkan kebersihan dengan memelihara diri dengan selalu menjaga sucinya dengan air wudhu dalam keseharian aktifitas agar terhindar dari segala bala (segala niat buruk, kejahatan, penyakit, keburukan wabah, dsb). Keyakinan inilah yang dijadikan pertahanan setiap muslimin dan muslimat dalam menjalani aktifitas setiap hari terutama di bulan ramadhan untuk melawan agar setiap diri terhindar dari terpaparnya Covid 19.

Selain menjaga kebersihan dengan air wudhu, islam juga memerintahkan dalam sabda rasulullah untuk mematuhi rukun islam diantaranya bersaksi bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah dan Muhammad adalah rasulAllah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi berhaji ke baitul haram (Iqbal and Ma, 2007),serta tentunya tadarus disetiap malam dan meraih lailatul qodar.

3.4 Lailatul Qodar Malam Seribu Bulan

Ramadhan selalu dinanti oleh setiap muslimin dan muslimat di seluruh negara yang menghuni bumi ini, hanya melalui ramadhan semua orang yang menjalaninya meyakini besarnya ganjaran pahala dan janji Allah SWT dalam

menjalankan shaum dengan penuh ikhlas menahan seluruh keinginan, emosi dan belajar lebih banyak tentang kesabaran.

Indahnya melalui setiap hari dalam bulan ramadhan bagi banyak orang kini tidak sama seperti ramadhan-ramadhan dari tahun-tahun yang telah berlalu, di tengah merebaknya COVID 19 di ramadhan kali ini emosi dan kesabaran wajib di tingkatkan dikarenakan seluruh aktifitas ibadah hanya dapat dilakukan di rumah, tidak seperti tahun-tahun lalu ramadhan dipenuhi dengan silaturahmi, saling memaafkan di awal sebelum ramadhan, melaksanakan sholat wajib dan tarawih, witr secara berjamaah dan melakukan tadarusan membaca Al-Qur'an bersama di masjid. Semuanya dilakukan demi meraih berkah lailatul qodar (malam seribu bulan).

Lailatul Qodar dimaknai sebagai malam terbaik di bulan ramadhan dan lebih baik dari seribu bulan. Bagi orang yang meyakini akan diperoleh pada sepertiga terakhir bulan Ramadhan, terutama pada malam ganjil (Iqbal and Ma, 2007). Allah SWT melalui surat al-qadr ayat ke 3 (Departemen Agama RI, 2007) bahwa lailatul qodar merupakan malam mulia yang berpahala lebih seribu bulan jumlahnya.

Melalui salah satu hadist yang di riwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa melalui sabda rasullah bagi umat yang beribadah pada saat itu, beriman dan hanya pahala yang diharapkan dari Allah, maka akan diampuni dosa masa lalunya (Iqbal and Ma, 2007).

Selain ibadah rutin dalam ramadhan yang kini sulit dilakukan adalah melakukan kebaikan-kebaikan yang juga berganjar pahala, antara lain yang sering dilakukan berinfak, bersedokah dan membayar zakat, semuanya kini dilakukan dengan metode transfer kepada badan amil zakat seperti Baznas sebagai badan zakat nasional yang menampung zakat semua muslimin dan muslimat setelahnya di bagikan kepada orang-orang yang berhak.

3.5 Meraih Kemenangan dan Fitrah

Menjalankan shaum telah menjadi wajib bagi umat yang beriman dengan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam pelaksanaan ramadhan. Tentunya setiap orang menginginkan meraih kesempurnaan dalam menjalankannya, namun dibutuhkan keimanan dan ketaqwaan untuk memperolehnya. Melalui ramadhan, keimanan dan ketakwaan kita sungguh di uji dengan berbagai cobaan, butuh kesabaran yang menjadi kunci dari menjalankan keseluruhan ibadah agar menjadi sempurna.

Semua insan yang beriman menginginkan shaum yang dijalani bernilai sempurna dan tidak makruh, namun untuk menghindarinya begitu sulit. Makruh telah menjadi salah satu ketetapan hukum dalam menjalankan shaum dalam bulan ramadhan selain itu lebih fatal adalah batal/gagal dalam berpuasa yang akan menjadi hutang yang wajib diganti dengan berbagai aturan agar dianggap terbayar sebelum kembali bertemu ramadhan berikutnya.

Tantangan dalam menjalankan ibadah sangatlah kompleks untuk dijalani oleh setiap insan, namun jika semua dapat dijalankan dengan sempurna dalam sebulan penuh pada bulan ramadhan bagi insan yang meyakini bahwa mereka telah meraih kemenangan dan jiwa raganya kembali ke fitrah (suci dan bersih).

Kemenangan dalam meraih kesempurnaan dalam menjalankan shaum ramadhan selalu menjadi kerinduan untuk kembali bertemu dengan ramadhan. Kemenangan dan fitrah akan diperoleh setelah menyelesaikan shaum ramadhan sebulan penuh dan menyambut hari kemenangan saat Idul Fitri.

Meraih idul fitri penuh suka cita setelah sebulan berpuasa. umat muslim telah suci kembali seperti seorang bayi tanpa dosa, sehingga puasa yang dijalani sebulan penuh memiliki makna dalam menjalani hidup. Doa kita kepada Allah semoga dapat bertemu bersama ramadhan di tahun mendatang (MA, 2016).

Marhaban Ya Ramadhan.....

Bab 4

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pandemi

(Sisi Lain Home Learning Siswa ABK di Ramadhan 1441 H)

4.1 Mengenal Mereka; Calon Penghuni Surga

Adalah Naja, seorang anak laki-laki berusia 9 tahun asal Mataram yang didiagnosa mengalami *celebral palsy* atau kelumpuhan otak. Keterbatasan yang dialaminya sekaligus menjadi kelebihanannya. Di usianya yang masih belia dengan segala keterbatasan fisik yang dimilikinya ia mampu menghafal 30 Juz Al Qur'an dan membuatnya dikenal banyak orang dalam salah satu acara televisi. Ada banyak Naja lain di dunia ini mereka semua mengajarkan bahwa keterbatasan bukan alasan untuk menyerah. Bahwa kerja keras tidak akan pernah mengkhianati hasil. Bahwa dukungan orang-orang di sekeliling adalah salah satu faktor penting bagi mereka dengan keterbatasan untuk tetap bisa menjadi *seseorang*. Semua ini juga mengajarkan kita bahwa keberhasilan bukan hanya milik mereka yang sempurna yang penting adalah kejelian melihat potensi dan *treatment* yang tepat untuk mengoptimalkan potensi tersebut.

Kisah inspiratif ini menunjukkan bahwa setiap manusia lahir dengan potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan, tak terkecuali mereka yang lahir

dengan kebutuhan khusus. Kerja keras dan *treatment* yang tepatlah yang pada akhirnya akan membawa mereka pada potensi terbaiknya.

Dalam perspektif spiritual, seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan fisik, mental, sosial maupun emosional adalah anak-anak istimewa. Mereka hanya akan mempertanggungjawabkan setiap perjalanan kehidupan dunianya sesuai dengan kapasitasnya. Keterbatasan yang dialami sebagian ABK dengan keterbatasan mental (tunagrahita) misalnya membuat mereka istimewa. Keistimewaan mereka terletak pada saat *pertanggungjawaban* nanti. Mereka tidak dihisab atas shalat, aurat maupun puasanya. Merekalah calon penghuni surga yang berjalan di muka bumi.

Dalam surat Abasa, Al Qur'an mengingatkan agar kita tidak abai terhadap mereka yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun akal. Secara kontekstual ayat ini secara lugas menjelaskan tidak ada perbedaan hak antara mereka yang berkebutuhan khusus dengan orang normal pada umumnya. Abdullah Ibnu Umi Maktum menjadi perantara pelajaran Illahiyah bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang mereka mendapat perlakuan yang setara dan keterbatasan

Beberapa orang yang saya kenal, memiliki kesempatan untuk dekat dengan anak-anak istimewa ini. Menjadi guru di lembaga-lembaga pendidikan khusus. Di mata saya mereka adalah guru-guru yang berdedikasi. Betapa tidak, mendidik anak-anak berkebutuhan khusus adalah sesuatu yang tidak sederhana. Perlu pengetahuan dan kesabaran lebih untuk dapat membersamai mereka. Beberapa orang bahkan begitu mencintai pekerjaan ini. Bagi mereka mendidik anak-anak ini bukan sekedar pekerjaan, profesi atau sumber memperoleh penghasilan. Lebih dari itu, mengabdikan diri mendidik anak-anak istimewa ini adalah panggilan jiwa, tugas kemanusiaan. Mereka mendidik dengan sepenuh hati, bisa jadi sebagian diantara merekaalah yang kelak akan menariknya ke pintu surga.

4.2 Pembelajaran ABK di Era Pandemi

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami hambatan dalam belajar dan oleh karenanya memiliki kebutuhan pendidikan yang khusus. Proses pembelajaran tentu harus dilakukan yang tepat agar anak-anak ABK ini dapat memasuki kehidupan bermasyarakat dengan lebih

percaya diri. Kirk dan Gallagher (2009) memberikan definisi anak berkebutuhan khusus sebagai :

. . . as a child who differs from the average or normal child in (1) mental characteristics, (2) sensory abilities, (3). communication abilities, (4) social behavior, or (5) physical characteristics. These differences must be such an extent that the child requires and modification of school practice, or special educational services to develop to maximum capacity.

Perbedaan mendasar antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya meliputi karakteristik mental, kemampuan sensorik, kemampuan berkomunikasi, perilaku sosial serta karakteristik fisik. Keterbatasan karakteristik siswa ABK membuat peran guru menjadi sangat dominan dalam proses pembimbingan.

Pandemi wabah covid 19 membawa ceritanya sendiri dalam perkembangan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Pendekatan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) berbasis IT menjadi pilihan banyak lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran di masa *physical* dan *social distancing* ini. Para *stakeholder* di berbagai lembaga pendidikan berpikir keras untuk menemukan pendekatan terbaik yang sesuai dengan konteksualnya masing-masing. Secara umum *euphoria* pembelajaran berbasis IT ini bermuara pada penggunaan *mobile device (handphone)* dalam pembelajaran. Terlepas dari sebagian kalangan yang masih mengkritisi efektivitas pembelajaran online ini, setidaknya ini adalah strategi yang paling rasional untuk dilakukan.

Nampaknya semua orang menikmati fenomena ini. Status para guru di berbagai media sosial dipenuhi ungkapan apresiasi dan kebanggaan mereka atas pencapaian para siswanya. Walaupun jika dikritisi lebih dalam, apakah hasil karya dan tugas yang dikumpulkan dapat dijadikan indikator tercapainya tujuan pembelajaran? Rasanya penganut teori kognitif akan berdebat panjang soal ini. Para orang tua pun tidak ketinggalan, status yang dapat dilihat dari jejak-jejak digital mereka yang menunjukkan bagaimana proses mereka mendampingi putra-putrinya. Walaupun tak sedikit drama-drama yang dibagi beberapa orang tentang dinamika mengajar di rumah.

Pandangan saya kemudian beralih pada program pendidikan khusus bagi anak-anak istimewa berkebutuhan khusus. Ada yang berbeda di ramadhan kali ini. Tidak hanya focus pada berbagai ibadah istimewa di bulan suci ini. Pak Ade disibukan dengan kegiatan mengajari anaknya belajar. Satu hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya. Selama ini tugasnya adalah mengantarkan anaknya sekolah ke salah satu Sekolah Luar Biasa di kota

tempat tinggalnya. Pak Ade tidak pernah tahu bagaimana para Guru mengajari anak-anaknya. Yang dia tahu, ada beberapa yang bisa anaknya lakukan setelah sekolah di SLB. Menghitung sederhana, mengurus kebutuhannya sendiri mulai dari urusan makan, memakai baju bahkan sampai urusan kamar mandi. Sesuatu yang luar biasa menurutnya yang bisa dilakukan seorang anak tunagrahita

Cerita pak Ade adalah satu kisah yang menunjukkan sisi lain apa yang dialami orangtua ABK ketika diberi tugas menemani anaknya belajar. Fungsi guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing tidak dapat serta merta digantikan perannya oleh perangkat *mobile* bernama *handphone* meskipun dengan bimbingan orangtuanya. Mereka, para orangtua ABK ini tidak semua memiliki kompetensi yang memadai seperti yang dipersyaratkan padahal ABK memiliki kebutuhan dan karakteristik yang sangat khusus.

Tidak banyak orangtua yang memiliki kesiapan secara kapasitas untuk mendampingi anak-anak istimewa ini. Bagaimanapun, tidak mudah mendidik ABK seperti yang dipersyaratkan UU. Tenaga pendidik merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan pembelajaran yang harus kreatif dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai. Syah (2010) mengemukakan setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik. Ketiga komponen yang dimaksud adalah (1) kompetensi kognitif yang meliputi pengetahuan (pendidikan dan pengetahuan bidang studi) serta kemampuan mentransfer strategi kognitif (2) kompetensi afektif yaitu meliputi konsep diri, harga diri, efikasi diri dan efikasi kontekstual, sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, dan (3) kompetensi psikomotor yang meliputi kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus.

Undang-undang menyatakan bahwa tenaga pendidik bagi anak berkebutuhan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan.

Di era ini banyak orang tua yang seakan menjadi guru *premature* bagi anak-anak istimewa ini. Mereka mau tidak mau harus memaksakan diri menjadi guru pengganti. Berikutnya, berbagai keluhan mulai terdengar. Para orangtua ABK mengeluh bahwa tidak mudah mendampingi anak-anaknya

belajar. Sebagian dari mereka akhirnya menyerah dan membiarkan anak-anaknya libur dalam arti sebenarnya.

4.3 Model Pendidikan ABK, Sebuah Harapan

Sekolah dengan kecukupan sumberdaya pendukung maupun teknologi, masa-masa sulit ini mungkin ini bukan kendala. Tetapi coba tengok sekolah-sekolah yang ada di pelosok daerah dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Tidak semua siswa punya akses terhadap *mobile device*. Di sisi lain tidak semua orangtua punya literasi yang cukup tentang ABK.

Seorang guru dari sebuah sekolah luar biasa bercerita. Dari 15 orang siswa kelasnya hanya 4 orang yang memiliki *handphone*. Alhasil, ketika kebijakan *home learning* diberlakukan, mereka bahkan kehilangan kontak dengan sebagian besar siswanya. Pembelajaran online diberlakukan pada empat siswa yang memiliki *handphone*. Lewat fasilitas ini, pembelajaran dilakukan. Masih ada kendala. Pada siswa dengan keterbatasan penglihatan misalnya seringkali materi yang disampaikan menjadi sangat *verbalism*. Buku teks Braille sebenarnya sangat membantu, tetapi saat mereka belajar di rumah, mereka tidak bisa mengakses buku-buku yang ada di sekolah. Pembelajaran kembali terkendala.

Bagi siswa yang tidak memiliki *handphone* guru kemudian memberikan tugas yang bisa dibimbing orangtua di rumah. Akan tetapi sebagian orangtua bahkan tidak tahu bagaimana melaksanakan program yang telah ditentukan sekolah. Karakteristik anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang mempertimbangkan banyak hal. Tidak hanya menyangkut kondisi fisik/kesehatan dan psikologis saja, tetapi diperlukan pula pemahaman tentang kebutuhan mereka agar dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Ini adalah cerita yang bisa jadi tidak mewakili penyelenggaraan pembelajaran ABK di masa pandemik tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa ada cerita lain di ramadhan kali ini tentang belajar di rumah bagi anak berkebutuhan khusus.

Jika pandemi ini belum akan berakhir dalam waktu dekat, maka ramadhan kali ini akan menjadi ramadhan yang tidak terlupakan. Belajar di rumah akhirnya hanya dihabiskan hanya dengan bersantai-santai saja di rumah. Anaknya mulai mengeluhkan rasa kehilangan nuansa ramadhan bersama teman dan guru yang biasa mereka alami di tahun-tahun sebelumnya.

Beberapa anak mengaku sedih karena tidak bisa melewati ramadhan seperti biasanya.

Program *home learning* memang telah berjalan, tetapi nampaknya evaluasi harus terus dilakukan. Cetak biru harus segera disusun. Para ahli dan praktisi harus duduk bersama agar semua putra-putri bangsa dapat memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan tidak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Agar putra-putri bangsa istimewa ini tetap bisa menikmati pendidikan meskipun masa pandemic covid 19 masih tak terelakan. Bahwa ada ruang-ruang spesial yang tidak bisa disamaratakan. Ada kontekstualitas yang tidak bisa diabaikan.

Sebuah model yang secara rinci menjelaskan mengapa dan bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Sebuah model harus benar-benar applicable dan evaluable pada akhirnya. Sehingga program ini tidak mengurangi makna dan tujuan awal pendidikan itu sendiri. ABK adalah siswa dengan karakteristik istimewa. Makna *special needs* dijelaskan *Education Act* sebagai “any need that the school needs to take special measures to meet” (Sakellariadis, 2012) Lebih lanjut, *Education Act* (Hodkinson, 2010) menjelaskan seorang anak dikategorikan berkebutuhan khusus jika memiliki kesulitan dalam belajar. Seorang anak yang memiliki kesulitan dalam belajar sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus mencakup siapa saja yang berusia di bawah usia 19 tahun dan terdaftar sebagai siswa di suatu sekolah. Linch (1994) menyatakan bahwa anak berkebutuhan pendidikan khusus adalah semua anak yang mengalami gangguan fisik, mental, emosi atau kombinasi dari ganggan-gangguan tersebut sehingga mereka membutuhkan pendidikan secara khusus dengan tenaga pendidik dan sistem/lembaga khusus baik secara permanen ataupun temporal (Budiyanto, 2017). Dengan demikian, model yang dipilih haruslah model yang sesuai dengan karakteristik istimewa tersebut. Model pembelajaran tak terkecuali untuk pembelajaran jarak jauh harus dapat meminimalisir kendala yang muncul karena karakter istimewa ini.

Berikutnya tujuan yang jelas. Bahwa pendidikan memiliki tujuan dengan beberapa dimensi selain kecakapan dalam hal kognitif, yang tidak kalah penting dalam pembelajaran ABK adalah pendidikan harus membangun kemandirian dan kecakapan hidup. Selanjutnya adalah sintaks atau prosedur yang jelas. Sebuah model harus memilili rincian tentang bagaimana proses pembelajaran dilakukan dari awal sampai akhir. Ini penting dalam pembelajaran untuk ABK. Sehingga ketika peran guru harus

digantikan pihak lain maka rambu-rambu pembelajaran tetap dapat dilakukan. Terakhir adalah adanya evaluasi yang terukur. Harus ada mekanisme evaluasi yang jelas yang dapat mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dan dapat dijadikan acuan untuk umpan balik pembelajaran berikutnya.

Setiap masa ada ceritanya, era pandemi ini membawa kisahnya. Banyak kisah yang kita dengar di masa-masa sulit ini. Dari kisah inspiratif sampai kisah yang mengharu biru. Semua akan selalu bernilai sesuai sudut pandang kita. Semoga kita termasuk orang-orang yang disebut Allah sebagai orang yang pandai mengambil pelajaran. *“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (QS Al Baqarah 2:269).*

Bab 5

Oh Ramadhan, Sembuhkanlah Dunia Ini

5.1 Pendahuluan

Marhaban Ya Ramadhan, Selamat Datang Bulan Suci Ramadhan. Allah telah mempertemukan kita dengan bulan penuh rahmat dan pengampunan. Ramadhan 1441 Hijriah bertepatan tanggal 24 April 2020 saat ini, agak berbeda dengan Ramadhan di tahun-tahun sebelumnya. Masjid ditutup, yang terdengar hanyalah adzan solat tapi tak seorangpun solat didalamnya, sholat lima waktu, sholat Jumat dan sholat tarawih di rumah, kegiatan keagamaan yang biasanya disampaikan di masjid seperti ceramah dilakukan secara online, tradisi dan kebiasaan buka puasa bersama banyak orang, ditiadakan. Covid-19 telah menghentikan sesuatu yang spesial bagi 25% populasi didunia dalam merayakan Ramadhan. Bukan hanya umat muslim melainkan banyak umat beragama di seluruh dunia yang mendahulukan kesehatan dengan di rumah saja.

Coronavirus novel 2019 (2019-nCov) atau Covid-19 berasal dari Kota Wuhan Propinsi Hubei di Tiongkok yang penyebarannya terjadi melalui transmisi pernapasan orang ke orang dengan gejala demam, batuk dan sesak napas terjadi pada 2-14 hari setelah paparan dan rentan terjadi pada orang tua dengan bawaan penyakit (Jernigan, 2020). Situasi penyebaran covid-19 saat ini (7 Mei 2020) di dunia menunjukkan angka 3.634.172 kasus terkonfirmasi, 251.446 meninggal dan telah menyebar di 215 negara (WHO), salah satunya Indonesia dengan kasus sebesar 12.776 positif Covid-19, 2.381 sembuh, dan 930 meninggal (Kementerian Kesehatan RI, Gugus

Covid-19, 2020).

Virus ini menyebar begitu cepat, sehingga perhatian Indonesia dan negara-negara lainnya yang terpapar Covid-19 segera mengambil berbagai kebijakan dengan menerbitkan undang-undang dan aturan tentang pencegahan penularan dan penyebaran virus corona. Pemerintah Indonesia mengalokasikan anggaran penanggulangan Covid-19 mencapai 405, 1 triliun dan menerbitkan undang-undang dan aturan, beberapa diantaranya yaitu kebijakan *Sosial Distancing* (jarak sosial) dan kekarantinaan kesehatan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB); kebijakan yang tertuang dalam Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19); serta Surat Edaran Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.01/MENKES/202/2020 tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri dalam Penanganan *Corona Virus Disease* (Covid-19). Selain itu kebijakan tentang ibadah Ramadhan selama Covid-19 juga dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020.

Covid-19 telah memaksa seluruh dunia untuk mengkarantina diri. Semua aktivitas setiap orang mulai dari beribadah, belajar, bekerja dilakukan di rumah, interaksi tiap orang dibatasi dengan menjaga jarak atau *sosial distancing*, menjaga kebersihan diri dengan sering mencuci tangan memakai sabun atau menggosoknya dengan alkohol, menjaga kebersihan lingkungan, memakai masker ketika berada di luar rumah, dan menjaga kesehatan dengan makan makanan bergizi agar meningkatkan imunitas tubuh, sebagai upaya pencegahan penyebaran virus dan mengurangi kemungkinan terpapar atau terinfeksi virus Covid-19. Pertanyaannya apakah di bulan Ramadhan ini, dunia bisa sembuh dari virus covid-19? jawabannya tentu saja bisa jika setiap orang mematuhi perintah dan larangan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui aturan dan protokol kesehatan. Setiap muslim harus menyadari bahwa ketika menjalankan ibadah puasa Ramadhan di tengah pandemik Covid-19 maka perlu disikapi dalam perspektif Islam, yaitu dengan meningkatkan ibadah wajib dan sunah serta amalan-amalan di bulan puasa, berikhtiar, berdoa dan tawakal kepada-Nya, menjalankan semua perintah dan laranganNya, untuk menjadi insan yang bertaqwa.

5.2 Ramadhan Menyembuhkan Dunia

Virus Covid-19 memberikan kesempatan bumi untuk bisa beristirahat dan alampun akhirnya mengambil istirahat yang sangat dibutuhkannya. Dengan virus ini pula, dunia berhasil memperlambat laju aktifitas manusia. Jika bumi diibaratkan pasien maka manusia di dalamnya adalah sel-sel tubuh. Ketika pasien menginginkan kesembuhan maka wajib minum obat, makan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup dan tentu saja berdoa untuk kesembuhannya. Manusia yang diibaratkan sel-sel tubuh bumi membutuhkan regenerasi sel, agar metabolisme tubuh sehat kembali dan hal ini bisa dilakukan dengan cara berpuasa. Ramadhan di tengah pandemi Covid-19 mengajarkan kepada manusia tidak hanya berperang melawan hawa nafsu namun berperang juga melawan virus Covid-19 yang tidak nampak atau kasat mata.

Puasa adalah salah satu rukun Islam yang dijalankan setiap tahun di Bulan Ramadhan dan mengandung hikmah agar meraih sikap hidup takwa sebagaimana Firman Allah Subhaanahu Wa Ta'ala dalam al-Quran surah al-Baqarah : 183 *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan terhadap orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa"*. Takwa yang dimaksud adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya dengan meninggalkan dan menahan diri dari perbuatan yang membatalkan puasa seperti makan, minum, aktivitas seksual suami istri, emosional dan berkata kotor, mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari, yang wajib dilakukan sesuai dengan syarat, rukun dan larangan yang telah ditentukan. Insan bertaqwa dapat dihasilkan dari ibadah puasa. Karena taqwa mengandung pengabdian dan kepatuhan padanya. Orang yang bertaqwa adalah orang yang sehat jasmani dan rohani. Puasa mengandung hikmah yang sangat besar agar seorang manusia sehat jasmani dan rohani, diantaranya mengajarkan tentang kebersihan, kedisiplinan, pengendalian diri, yang bermuara pada kesehatan manusia.

Ajaran Islam tentang kebersihan, kesucian dan keindahan adalah hal yang dicintai dan disukai oleh Allah SWT seperti firmanNya dalam Surah al-Maidah :6 yang artinya *"Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan*

tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur". Ketika seorang muslim akan melaksanakan shalat lima waktu yang merupakan kewajiban maka wajib suci badan, pakaian dan tempat shalat dari hadas dan najis. Rasulullah SAW bersabda "*kebersihan adalah sebagian dari iman*". Jika badan dan lingkungan bersih maka akan terhindar dari berbagai penyakit.

Dalam konteks covid-19, setiap orang dianjurkan mencuci tangan sesering mungkin, teratur dan menyeluruh dengan sabun cuci tangan di air mengalir dan menggosok tangan dengan alkohol, agar dapat membunuh virus yang menempel di tangan. Selain itu menutup mulut dan hidung atau tisu saat batuk atau bersin dan membuang tisu bekas di tempat sampah yang tertutup dan mencuci tangan, serta tidak menyentuh mata, hidung dan mulut sebelum mencuci tangan. Kebersihan sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan. Jika kesadaran akan kebersihan tidak dilakukan secara kontinu maka jauh dari kata sehat. Kedisiplinan yang terkait dengan pencegahan penyebaran dan penularan Covid-19, juga terdapat dalam protokol kesehatan seperti menjaga jarak satu 1 meter (3 kaki) antara satu orang dengan orang lainnya; menjauhi kerumunan atau tidak mendatangi tempat-tempat ramai; tetap di rumah dan mengisolasi diri jika terdapat gejala kecil seperti batuk, sakit kepala, demam ringan, sampai pulih; menggunakan masker jika terpaksa keluar rumah untuk hal-hal yang penting saja; tidak bersentuhan langsung (bersalaman); memeriksa kesehatan pada layanan medis jika terdapat gejala sakit. Pencegahan penyebaran covid-19 harus diikuti oleh kedisiplinan tinggi dalam menjalankan semua aturan menjaga kebersihan diri dan lingkungan tempat tinggal. Dalam kebersihan dan kedisiplinan terkandung makna pengendalian diri yang merupakan kesabaran dalam menahan kemauan yang berlebihan. Aturan-aturan kesehatan selama pandemik covid-19 membatasi interaksi sosial masyarakat, yang telah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang bahwa tidak bisa hidup sendiri tanpa berkomunikasi, bersilaturahmi dan bersosialisasi antar sesama manusia.

Kebersihan, kedisiplinan dan pengendalian diri menjadikan seseorang sehat. Ibadah puasa memiliki banyak manfaat baik untuk urusan dunia dan akhirat, terutama bagi kesehatan (Subrata and Dewi, 2017), hal ini juga dijelaskan oleh (Rahmi, 2015) bahwa puasa menyehatkan fisik dan psikis/kejiwaan manusia, secara fisik puasa terbukti mengistirahatkan organ pencernaan termasuk sistem enzim dan hormon tubuh, dan dalam (Hilda, 2014)

menjelaskan bahwa ketika alat pencernaan beristirahat, energi yang dibutuhkan diambil dari cadangan karbohidrat dan timbunan lemak yang dapat merusak keseimbangan sistem kekebalan tubuh, memicu produksi sel, penyebab peradangan organ tubuh, penyebab penyakit pembuluh darah dan masalah kesehatan lainnya.

Berbagai penyakit yang menimpa manusia pada saat ini seperti covid-19 juga terkait erat dengan pola makan, pengendalian diri atas hawa nafsu yang berlebihan terhadap makanan dan minuman yang dapat merusak sistem metabolisme tubuh. Dalam al-Quran surah al-A'raf ayat 31, Allah SWT berfirman yang artinya *"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) Masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan"*. Bahasan tentang banyaknya makanan dan minuman yang disesuaikan dengan kapasitas tubuh, juga tertuang dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya *"Manusia tidak memenuhi suatu tempat yang lebih jelek daripada perut atau (lambung). Cukuplah baginya beberapa suapan makanan sekedar untuk menegakkan tulang punggung tubuhnya. Jika harus dipenuhi, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk pernapasannya"* (Hadis Riwayat: Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah dan Hakim). Jika jenis/macam makanan dan minuman tidak sehat dan pola makan tidak benar serta berlebihan, maka berpengaruh pada kerja dan saraf lambung yang akhirnya saraf menjadi tegang, terganggunya pencernaan, luka pada lambung (maag), denyut jantung menjadi tidak normal, sesak di dada, sukar tidur dan pusing-pusing, selain itu berpengaruh pada mengerasnya pembuluh darah, naiknya tekanan darah dan menghancurkan hati. Puasa dapat menurunkan kadar gula darah, kolesterol, dan mengendalikan tekanan darah, sehingga puasa juga dianjurkan bagi perawatan penderita diabetes melitus, hipertensi (tekanan darah tinggi), kolesterol tinggi, kegemukan (kelebihan berat badan (Hilda, 2014), sedangkan dalam (Subrata and Dewi, 2017) manfaat puasa berpengaruh pada sistem kekebalan tubuh, kesehatan saraf mata, ibu hamil, gangguan fungsi renal, hormon kortisol, gangguan kolesterol tinggi dan obesitas (kegemukan), pasien dengan ulkus peptikum, pasien dengan kanker, pasien dengan diabetes.

Sistem kekebalan tubuh adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesembuhan seseorang dari virus covid 19 dan virus penyakit lainnya. Dalam (Chaplin, 2010) bahwa sistem tubuh manusia memiliki fungsi melawan semua penyebab penyakit seperti virus, bakteri, parasit, jamur dan zat-zat penyebab alergi, yang disebut sistem imun. Oleh (Schroeder and

Cavacini, 2010) menjelaskan bahwa Immunoglobulin (Ig) atau antibody adalah salah satu penanda sistem imun. Jenis-jenis antibodi yaitu IgA (alpha), IgD (delta), IgE (epsilon), IgG (gamma) dan IgM (mu). Puasa Ramadhan dapat meningkatkan kadar IgA (alpha) dan IgG (gamma), hal ini dijelaskan dalam penelitiannya (Bahijri *et al.*, 2015). IgG adalah jenis antibodi yang dimiliki tubuh dalam jumlah yang paling banyak, sehingga ketika antibody ini meningkat, maka akan menguatkan kondisi fisik seseorang untuk melawan virus atau bakteri penyebab penyakit (Subrata and Dewi, 2017). Jadi jelas adanya bahwa puasa menyehatkan tubuh, menyembuhkan penyakit, dan melatih hidup bersih, teratur serta disiplin.

Manfaat puasa selain untuk kesehatan fisik juga memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan psikis seperti pengendalian diri atau melatih kesabaran menahan amarah dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan jiwa kasih sayang terhadap sesama. Puasa mengingatkan tentang rasa lapar yang dirasakan oleh kaum fakir dan miskin, serta anak-anak yatim. Dalam al-Quran surah al-Ma'un ayat 1-7, Allah SWT berfirman yang artinya "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan*". Dampak covid-19 mengakibatkan tekanan dan stress karena tidak sedikit masyarakat yang harus kehilangan penghasilan utama karena diberhentikan dari pekerjaan. Dengan berpuasa meningkatkan kesadaran dan keikhlasan bersedekah, memberikan sumbangan berupa kebutuhan pokok, memberikan makanan dan minuman berbuka puasa serta bantuan donasi berupa masker, Alat Pelindung Diri (APD), *handsanitizer* dan lainnya kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mencegah penularan Covid-19. Selain itu kesehatan psikis juga terganggu karena rasa jenuh dan mati gaya karena pembatasan pergerakan sehari-hari atau dirumah saja, tingkat kekhawatiran yang tinggi akan tertular virus Covid-19, serta mendengar dan melihat berita hoax. Dengan berpuasa dapat melatih kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut, sehingga menjadi lebih sabar dan tahan terhadap berbagai situasi. Sesungguhnya ketaqwaan dapat diraih melalui sikap dan perilaku sikap pemaaf, dermawan dan mampu menahan amarah.

Dalam al-Quran surah Asy-Syarh ayat 5-6, Allah SWT berfirman yang artinya "*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*". Covid 19 menguji seberapa kuat sistem

yang sudah ada tersebut seperti sistem keimanan, sistem kekebalan tubuh, sistem bernegara, sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem sosial dan sistem transportasi dan sistem lainnya. Ketika kota-kota di dunia mengkarantina diri, laju aktifitas manusia melambat, ditutupnya bandara, terminal, stasiun kereta api, dan transportasi umum lainnya, serta pusat-pusat bisnis lokal, hal ini berpengaruh pada meningkatnya kualitas udara dan turunnya kadar polusi udara. Artinya walaupun aktivitas ekonomi melambat, namun di sisi lain mengurangi emisi Karbondioksida (CO₂). Dengan mengurangi polusi juga dapat menyelamatkan banyak nyawa.

Ramadhan di tengah pandemik Covid-19 memiliki hikmah yang besar, menjadikan bahan perenungan bersama, apakah manusia bisa berubah ke arah yang lebih baik ? Kebersihan, kedisiplinan, pengendalian diri dan kedermawanan yang telah diterapkan selama menjalankan ibadah puasa Ramadhan di tengah pandemik Covid-19 akan menghasilkan manusia-manusia sehat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Ramadhan telah menyembuhkan bumi ini atas kehendak dan ijinNya.

5.3 Penutup

Covid 19 telah mengubah manusia dan dunia, dipaksa untuk berubah dalam waktu yang singkat. Ramadhan di tengah pandemik Covid 19 mengajarkan tentang kebersihan, kedisiplinan, pengendalian diri yang bermuara pada kesehatan dari setiap manusia, dan tentunya kembali membaiknya bumi karena efek yang baik dari adanya aturan-aturan tentang covid-19 yang mempengaruhi perubahan gaya hidup manusia. Beberapa hikmah Ramadhan di tengah pandemik Covid-19 yaitu: Manusia harus selalu berikhtiar, berdoa dan bertawakal, meyakini bahwa Allah SWT adalah maha segalanya. Virus Covid-19 adalah bagian dari ciptaan Allah, yang diberikan ke bumi adalah peringatan dari Allah SWT agar manusia kembali pada jalanNya. Cobaan ini adalah takdir, agar manusia sadar dan mengakhiri semua kesombongan yang merupakan sifat manusia. Allah SWT adalah maha pengasih lagi maha penyayang, virus ini akan pergi dan hilang dari bumi sesuai dengan izinNya; Manusia harus menjaga kebersihan lahir dan bathin, diri dan lingkungan; Manusia harus menjaga makanan dan minuman yang halal, baik,sehat dan bergizi dengan mengolah secara sempurna sesuai ketentuan seperti makan makanan yang dimasak dan makanan matang, agar bakteri maupun virus tidak masuk lewat makanan dan minuman tersebut; Manusia mengikuti anjuran kebaikan dan himbauan serta aturan dari

pemerintah sebagai pemimpin (ulil amri) untuk mencegah segala keburukan dari wabah; Manusia lebih banyak beraktivitas positif seperti olahraga teratur, melakukan donasi atau sumbangan atau sedekah dan menghindari, aktivitas negatif. Manusia mengendalikan emosi dan amarahnya dalam menghadapi berbagai masalah misalnya tidak panik, tidak terprovokasi dengan kabar atau berita hoax yang tidak bertanggungjawab. Disiplin, adalah kunci agar wabah ini segera berakhir. Disiplin memakai masker, menjaga jarak, menjaga kebersihan, menjaga vitalitas tubuh dan yang terutama adalah menggapai rahmat, pertolongan dan pengampunan dari Allah SWT. Ramadhan tetap berjalan, mari kita membawa Masjid dekat dengan hati kita, ke rumah kita, walaupun Masjid ditutup tapi pintu kebaikan selalu terbuka, ditutup secara fisik tapi terbuka lebih lebar. Jutaan umat muslim merasakan Ramadhan bersama keluarga di rumah dan merasa lebih nyaman. Mengusahakan agar kebaikan terus berlanjut baik online maupun offline. Apapun yang membawa manfaat dan keberkahan harus kita lakukan agar menang melawan Covid-19.

Bab 6

Perspektif Usaha Musiman

6.1 Pendahuluan

Bulan Ramadan ini berbeda sekali dengan bulan Ramadan tahun-tahun sebelumnya. Bulan Ramadan tahun ini ada pada masa pandemi Corona Virus Disease 2019 atau yang biasa disebut Covid-19. Pandemi Covid-19 yang tidak dapat diprediksi kapan berakhirnya mau tidak mau membuat para pelaku bisnis mikro dan menengah memikirkan strategi apa yang dapat diterapkan agar bisnis mereka dapat berjalan dengan lancar.

Kerugian yang dialami oleh para pengusaha pada saat pandemi ini antara lain hilangnya pendapatan dikarenakan penjualan yang menurun dibandingkan bulan-bulan sebelumnya namun tetap ada pengeluaran yang terjadi. Bulan Ramadan digunakan oleh pelaku usaha untuk meningkatkan keuntungan dikarenakan daya beli masyarakat cenderung bertambah (Hadiwardoyo, 2020).

Bagaimana mensiasati agar usaha musiman tersebut tetap berjalan selama masa pandemi? Tentunya ada beberapa cara yang dapat diterapkan.

6.2 Diversifikasi Produk

Usaha musiman yang biasa *booming* saat bulan Ramadan salah satunya adalah fashion. Strategi yang dapat mendongkrak omset penjualan pada

usaha fashion adalah dengan pembahan usaha lain yang masing berhubungan dengan fashion, sebagai contoh dengan penjualan masker kain.

Anjuran memakai masker datang dari pemerintah yang sesuai dengan himbauan dari World Health Organization (WHO). Anjuran pemerintah tersebut adalah agar masyarakat lebih baik menggunakan masker kain, dan tidak menggunakan masker bedah atau masker N-95 karena masker tersebut dikhususkan untuk tenaga medis.

Pada masa pandemi ini, masyarakat cenderung membeli dan menggunakan masker bedah dan masker N-95 karena takut tertular Covid-19 sehingga di pasaran terdapat kelangkaan 2 jenis masker tersebut yang menyebabkan tenaga medis menjadi kesulitan saat akan melakukan praktek medis.

Masker kain dapat digunakan saat di tempat umum dan saat berinteraksi dengan orang lain. Masker kain yang dapat digunakan masyarakat adalah masker kain yang dapat dicuci berulang kali dan penggunaan masker tersebut tidak lebih dari empat jam. Masker kain tersebut juga sebaiknya menggunakan 3 lapis untuk mencegah penularan Covid-19. Meskipun masker kain hanya dapat menangkal virus sebesar 70 persen saja.

Anjuran dari pemerintah tersebut memunculkan ide usaha bagi para pelaku bisnis. Dalam pembuatan masker kain tersebut juga mengikuti anjuran dari pemerintah, yaitu masker kain tidak longgar dan dapat menutupi hidung dan dagu.

6.3 Variasi Dalam Usaha Makanan

Dalam usaha kuliner ini perlu diwaspadai adanya persaingan yang cukup ketat hal ini dikarenakan pasar ada, supply makanan dan minuman meningkat namun omset penjualan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan banyak orang yang tertarik membuka usaha kuliner dengan alasan kebutuhan ekonomi yang juga semakin meningkat sehingga diharapkan dengan adanya usaha musiman tersebut dapat mencukupi kebutuhan yang ada.

Untuk usaha kuliner juga perlu diperhatikan bahwa sekarang ini masyarakat cenderung lebih menyukai masakan yang *ready to eat* atau siap santap, dan juga masakan yang *ready to cook* atau siap masak. Masakan yang *ready to eat* contohnya antara lain kering tempe dan kering kentang yang dapat dimakan untuk beberapa kali waktu makan, dan masakan matang seperti sayur dan lauk yang sudah matang, yang biasanya dikemas dalam porsi 1 kali makan.

Selama masa pandemi dan ada anjuran pemerintah untuk tetap di rumah aja, menyebabkan kebosanan yang meningkat sehingga masakan yang *ready to cook* dapat menjadi pilihan. Masakan *ready to cook* adalah masakan yang dapat dikonsumsi selama dua kali makan yaitu pada jam berbuka puasa dan saat sahur, dengan memanaskan saja masakan tersebut. Contoh masakan *ready to cook* misalnya ayam unkep 1 ekor yang telah dipotong-potong.

Makanan dalam bentuk *frozen food* juga dapat meningkatkan penjualan karena makanan tersebut dapat disimpan lama di dalam *freezer* dan diambil sesuai kebutuhan. Contoh makanan *frozen food* antara lain nugget ayam dan daging ayam yang sudah dipotong dan dibersihkan.

6.4 Memperhatikan Jam Buka Usaha

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh para pelaku usaha adalah jam buka usaha. Hal ini penting dilakukan agar penjualan dapat terjadi. Jam buka usaha yang paling ramai antara jam 17.00 WIB hingga jam 18.00 WIB. Hal ini dikarenakan pada jam tersebut masyarakat cenderung keluar rumah membeli makanan untuk berbuka puasa. Menurut sebuah situs holamigo.id, pada jam tersebut mengalami peningkatan penjualan sebesar 67 persen.

6.5 Pemanfaatan Media Sosial

Penyebaran Covid-19 menyebabkan masyarakat membatasi ruang geraknya sehingga hal tersebut dapat dijadikan peluang bagi pelaku usaha untuk mengubah cara promosi dan penjualan produk mereka. Pelaku usaha dapat memanfaatkan media sosial seperti facebook, instagram dan whatsapp untuk berpromosi dan menampilkan produk-produk yang dijual. Promosi

tersebut juga dapat disertakan link order yang langsung terhubung ke nomer kontak whatsapp sehingga komunikasi antara penjual dan pembeli dapat langsung terjalin.

6.6 Pemanfaatan Jasa Delivery

Anjuran pemerintah untuk tetap di rumah aja dapat menjadi peluang bagi pelaku usaha dengan cara menggunakan jasa delivery atau pengiriman barang langsung ke rumah konsumen. Dalam situs koinworks.com disebutkan bahwa peningkatan penjualan sebesar 20% ketika menggunakan jasa delivery.

6.7 Memberikan Promo Gratis Ongkir

Masyarakat akan lebih tergiur atau tertarik ketika membaca dan mengetahui bahwa produk dengan harga sekian akan dikirimkan langsung ke alamat mereka dengan tanpa dikenakan biaya kirim (free ongkos kirim). Dalam pikiran masyarakat, dengan adanya free ongkir tersebut dapat menekan pengeluaran ketika membeli barang atau produk secara online.

6.8 Bekerjasama Dengan Ojek Online

Pelaku usaha juga dapat bekerjasama dengan mitra-mitra layanan antar online dengan menampilkan produk-produk apa saja yang dijual sehingga konsumen dapat langsung memilihnya. Tentunya hal ini perlu diupdate agar jangan sampai konsumen memilih produk yang kosong stok atau tidak ready.

6.9 Pemanfaatan Marketplace

Ada banyak marketplace yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penjualan, misalnya Shopee, Tokopedia, Bukalapak, Lazada, dan lain sebagainya. Para pelaku usaha dapat mempelajari tutorialnya mulai dari

mendaftar sebagai penjual, mengupload produk, hingga mengupdate layanan, dan semuanya dapat ditemukan di situs youtube (Sri Astutik, 2020).

Pemanfaatan marketplace tersebut dapat menjangkau hingga seluruh Indonesia, tentunya dengan catatan ada sinyal internet di daerah calon pembeli. Masing-masing marketplace tersebut menawarkan keunggulan masing-masing. Misalnya, Shopee yang menawarkan promo gratis ongkir.

6.10 Kemudahan Pembayaran

Sistem online yang diterapkan dalam promosi dan penjualan produk, juga menjadikan sistem pembayaran dapat lebih mudah. Masyarakat tidak perlu melakukan pembayaran secara cash, namun dapat melalui m-banking, sms-banking, transfer via atm, ataupun dengan memanfaatkan aplikasi dompet digital seperti OVO ataupun Gopay. Sebelum dapat mengoperasikan aplikasi dompet digital, tentunya penjual dan pembeli harus terdaftar terlebih dahulu sebagai penggunanya.

Bab 7

Ramadhan, Bulan Penuh Keberkahan, Momentum Introspeksi

7.1 Pendahuluan

Ramadhan tahun ini dijalankan oleh kaum Muslimin dalam kondisi yang berbeda yaitu dalam suasana pandemi Covid 19, tapi hal ini tidak mengurangi kualitas kaum Muslimin dalam menjalankan ibadah puasa hanya mengurangi kebiasaan yang biasanya buka puasa bersama, Tarawih di Masjid menjadi dikerjakan di rumah.

Ramadhan membawa kabar bahagia bagi kaum Muslim yang beriman karena selama bulan ini pintu-pintu surga akan terbuka sedangkan pintu-pintu neraka akan tertutup dan Allah Ta'ala senantiasa mendatangi para hamba-Nya.. Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَّ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Apabila Ramadhan datang, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu.” (HR. Bukhari) (Al-Albani, 2005a)

Bulan Ramadhan memiliki beberapa keutamaan (Kharisman, 2013), yaitu (1) bulan al-Quran, (2) Dibuka pintu surga, ditutup pintu neraka, (3) Syaithan dibelenggu, (4) Tiap malam pada bulan Ramadhan ada yang terlepas dari api neraka, (5) Terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan (Lailatul Qodar), (6) Kekhususan *qiyaamul lail* (tarawih dan witr) di bulan Ramadhan, penghapus dosa yang telah lalu, (7) Disyariatkannya puasa wajib, dan (8) Waktu terbaik untuk menghapus dosa.

Berikut hadits-hadits tentang keutamaan bulan Ramadhan yaitu

(1) Hadits Abu Hurairah ra, berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dalam keadaan beriman dan mengharapkan pahala, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. al-Bukhari dan Muslim) (Al-Albani, 2005a)(Al-Albani, 2005b)

(2) Hadits Abu Hurairah ra, berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مَكْفَرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya, apabila dosa-dosa besar dijauhi.” (HR. Muslim no. 549) (Al-Albani, 2005b).

Masih banyak hadits-hadits yang menjelaskan terkait dengan keutamaan bulan Ramadhan, selain itu juga bulan Ramadhan juga memiliki keutamaan dimana Allah SWT menurunkan kitab-Nya yang mulia, pada malam yang penuh kemuliaan. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah [2] : 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang batil.” (al-Baqarah [2]: 185) (Ar-Rifa’i, 2005).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an itu pada malam Qadar (malam kemuliaan).” (al-Qadar: 1)(Ar-Rifa’i, 2005).

Momentum yang sangat pas sekali ketika Ramadhan tahun ini berada dalam kondisi Pandemi Covid 19, dimana menjadikan intropeksi bagi kita semua.

7.2 Bulan Penuh Keberkahan

Kehadiran bulan Ramadhan akan disambut dengan penuh kegembiraan oleh kaum Muslim yang beriman yang selalu merindukannya dan menghitung-hitung hari kedatangannya, karena dibulan ini banyak keutamaan yang

dijanjiikan oleh Allah SWT untuk diraih dan didapatkan pada bulan mulia yang penuh berkah ini.

Keutamaan bulan Ramadhan bisa diperoleh sejak awal malam Ramadhan yang penuh berkah, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ، وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

“Apabila awal malam dari bulan Ramadhan tiba, setan-setan dan jin-jin yang sangat jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada satu pintu pun yang terbuka, sedangkan pintu-pintu surga dibuka, tidak ada satu pintu pun yang ditutup. Seorang penyeru menyerukan, ‘Wahai orang-orang yang menginginkan kebaikan, kemarilah. Wahai orang-orang yang menginginkan kejelekan, tahanlah.’ Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka, dan itu terjadi pada setiap malam.”
(HR. at-Tirmidzi)

Pada bulan yang penuh berkah ini, kejahatan di muka bumi akan lebih sedikit, karena Allah SWT membelenggu dan mengikat jin-jin yang jahat, sehingga tidak bebas menyebarkan kerusakan di tengah-tengah manusia sebagaimana yang mereka lakukan di luar bulan Ramadhan. Di hari-hari itu kaum muslim disibukkan dengan ibadah puasa yang akan meredam dan mematahkan syahwat. Kaum muslim disibukkan juga dengan aktivitas membaca Al-Qur’an dan melakukan ibadah-ibadah sunnah lainnya seperti Taddarus Al-Quran, sedekah dan lainnya. Karena aktivitas ibadah ini akan melatih jiwa, membersihkan, dan menyucikannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.” (al-Baqarah [2]: 183)(Ar-Rifa’i, 2005)

7.3 Ramadhan Momentum Introspeksi/ Muhasabah Diri

Ramadhan juga merupakan momentum untuk melakukan introspeksi disegala aspek kehidupan manusia. Selama bulan Ramadhan

diharapkan manusia mengakhiri pertikaian di dalam keluarga demi Allah Ta'ala dan menciptakan lingkungan yang damai.

Bulan Ramadhan juga sering disebut sebagai bulan introspeksi atau muhasabah diri. Allah SWT berfirman : *إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ حَسَنَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ* Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Rabb mereka, Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apapun), Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya"* (Al Mukminun [23] :57-61) (Ar-Rifa'i, 2005).

Dalam Firman-Nya, Allah SWT berfirman : *وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ*

Artinya: *"Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)"* (An Nazi'at [79] : 40-41) (Ar-Rifa'i, 2005)

Orang yang menjadikan bulan Ramadhan sebagai momentum untuk introspeksi diri atau muhasabah diri, maka dia akan senantiasa bersabar dalam beribadah kepada Allah, sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah Azza wa Jalla : *رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ*

Artinya: *"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah (bersabarlah) dalam beribadat kepada-Nya"* (Qs. Maryam [19] : 65) (Ar-Rifa'i, 2005).

Berikut nash-nash didalam al-Quran yang menyebutkan agar manusia senantiasa untuk melakukan muhasabah diri:

1. Qs. Qaaf [50] :18

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman : *مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ*

Artinya: *"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir"* (Qaaf [50] :18) (Ar-Rifa'i, 2005)

Dengan membaca ayat di atas kita seharusnya senantiasa berhati-hati dalam berucap dan betutur kata. Jangan sampai kata-kata yang keluar dari mulut kita justru menambah dosa yang telah ada selama ini. Sebaliknya kata yang kita ucapkan kita usahakan agar semakin bisa menambah pahala atau bisa menghapus dosa-dosa yang telah terjadi.

Apalagi kita pahami, lidah tidak bertulang. Mudah sekali kita mengucapkan sesuatu. Namun dikhawatirkan ucapan kita bisa menyakiti orang lain. Jika seseorang telah sakit karena ucapan kita, maka kita tidak hanya sekedar bertaubat kepada Allah swt. Tetapi juga meminta maaf kepada orang yang tersakiti atas kata-kata kita. Masalahnya, tidak sedikit orang yang berat memberi maaf. Disinilah kita harus benar-benar menjaga lisan dari perkataan yang tidak berguna.

2. Qs. Al Baqarah [2]: 235

Allah SWT berfirman : *وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ*

Artinya: “Dan ketahuilah bahwasannya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka waspadalah” (Qs. Al Baqarah [2] : 235) (Ar-Rifa’i, 2005).

Kita kadang tidak menyadari bahwa ternyata hati kita telah lalai dari mengingat Allah, sebaiknya lebih mengingat dunia. Celaknya hal ini terjadi saat salat misalnya. Kita juga kadang tidak menyadari hati kita kadang lemah dan jauh dari mengingat Allah sehingga terombang-ambing menghadapi persoalan hidup. Kita pun menjadi galau, tidak memiliki sandaran keyakinan yang kuat dalam menghadapi pahitnya hidup. Akibatnya bisa menyebabkan tergesernya keyakinan kepada Allah swt yang maha sempurna.

Yang lebih ditakutkan apabila hati kita telah bergeser dari iman kepada kufur. Ini karena keimanan terkadang bisa naik bisa turun karena ketaatan dan karena kemaksiatan. Sementara kehidupan begitu keras sehingga sangat mengkhawatirkan bagi tetapnya iman dalam hati. Untuk itu sepantasnyalah kita sering-sering mengucapkan istighfar meminta ampun kepada Allah swt atas kesalahan dan dosa yang bisa jadi kita tidak menyadari apalagi jika kita sadari banyak hati kita lalai dan ditumbuhi penyakit hati seperti riya, takabbur, suum’ah dan lain-lain.

3. Qs. An Nahl [16] : 43

Allah Azza wa Jalla mengingatkan: فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Qs. An Nahl [16] : 43) (Ar-Rifa’i, 2005).

Terhadap perkara yang kita ketahui sebaiknya kita sesekali mengecek pengetahuan kita sebagai bagian dari introspeksi, sudah benarkah apa yang kita pahami. Apalag terhadap apa yang kita tidak kita ketahui. Artinya kita seharusnya semakin sadar bahwa pengetahuan kita amat terbatas. Pada hal yang kita ketahui saja kita harus perbaiki terus pemahaman kita. Selanjutnya kita harus selalu belajar untuk menutup ketidaktahua kita.

Seharusnya kita juga jangan berkata atau melakukan sesuatu yang kita tidak ketahui. Bertanyalah dulu. Karena bertanya bisa menghindarkan diri dari penyakit merasa lebih tau padahal kita tidak tau.

4. Qs. Az –Zalzalah [99]:7-8

Allah Azza wa Jalla berfirman : فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula” (Qs. Az –Zalzalah [99]: 7-8) (Ar-Rifa’i, 2005).

Ayat diatas sungguh sangat menyindir kita. Betapa tidak. Jangankan dosa kecil, kadang kita pernah melakukan dosa besar yang karena terpaksa atau atas himpitan beban kehidupan. Hati kita kadang ingkar kepada nikmat Allah. Hati kita kadang bergeser lebih menuhankan harta tahta dan isi dunia. Atau kadang kita terlilit riba tanpa pernah menyadarinya.

Itu semua kita anggap dosa-dosa yangtampak. Apalagi dosa riba yang dalam suatu hadits disebut lebih besar dosanya dari menzinahi itu kandung sendiri. Namun kadang kita tidak merasa bahwa kita sedang melakukan dosa yang besar dan mengundang murka Allah swt.

Ayat di atas memerintahkan kita agar memperhatikan amal-amal yang kecil bahkan sangat kecil sebesar dzarrah. Artinya, kita dituntut untuk lebih teliti lagi terhadap perkara-perkara kecil yang kadang tidak kita perhitungkan.

5. Qs. Al Hasyr [59]: 18

Allah Azza wa Jalla berfirman : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al Hasyr [59] :18) (Ar-Rifa’i, 2005).

Bagi setiap muslim sadar bahwa kehidupan dunia bukan akhir kehidupan. Masih ada kehidupan setelah dunia. Bahkan disanalah kehidupan yang sejatinya. Kehidupan dunia ibarat sekedar singgah untuk kemudian melanjutkannya ke kehidupan akhirat.

Untuk itu seharusnya kita lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Meski tidak boleh melupakan kehidupan bahkan jatah kebahagiaan hidup di dunia. Namun, jangan sampai karena sibuk dengan urusan dunia, akhirat justru terlupakan. Untuk itu sebagaimana kita giat dan bekerja keras untuk kehidupan dunia, seharusnya kita juga minimal sama bahkan seharusnya lebih giat dan keras lagi dalam bekerja untuk kehidupan akhirat kita. Jangan sampai kita lalai dan tertipu dengan dunia yang fana. Tetapi siapkankan bekal kehidupan akhirat yang pasti akan kita hadapi setelah dunia ini.

Bulan Ramadhan yang penuh dengan keberkahan tidak hanya berkah di akhirat tetapi juga berkah didunia, terkadang ada sebagian kecil kaum Muslim yang hanya memanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dunia. Oleh karena itu perlu sekiranya kita sebagai pribadi melakukan introspeksi niat ketika memasuki bulan Ramadhan (Bahraen, 2015), yaitu (1) musim jualan serba serbi Ramadhan, (2) sibuk memilih-milih tempat berbuka puasa gratis yang enak, (3) mendadak lebih agamis dan memakai hijab syar’i selama bulan Ramadhan saja, (4) Penceramah dan imam yang mendapatkan “amplop”.

Shaum Ramadhan merupakan salah satu sarana untuk bisa mengantarkan Kaum Muslim menjadi pribadi yang bertaqwa, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah [2]: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.” (QS al-Baqarah[2]: 183)(Ar-Rifa’i, 2005)

Hanya saja puasa Ramadhan saja tidaklah cukup, karena selain puasa Ramadhan, Allah SWT telah memerintahkan kaum Muslim banyak hal agar mereka benar-benar bertaqwa (la'allakum tattqun). Antara lain Allah SWT memerintahkan kaum Muslim untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 21 yang artinya “Hai manusia, beribadahlah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa (Ar-Rifa’i, 2005). Makna ibadah ini tentu bukanlah hanya sekedar menjalankan ritualitas saja tetapi totalitas sebagai wujud penghambaan/pengabdian kepada Allah SWT, sebagaimana yang Allah tegaskan dalam firman-Nya dalam QS. adz-Dzariyat [52]: 56 yang artinya “Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdikan (menghambakan diri) kepada-Ku (Ar-Rifa’i, 2005).

Selama bulan Ramadhan juga diharapkan pertikaian yang terjadi di antara sesama saudara muslim dan manusia bisa diselesaikan dengan damai. Pertikaian terjadi biasanya disebabkan karena ego masing-masing manusia yang hendaknya diakhiri. Kemudian diharapkan berdoalah bagi manusia agar segala gangguan dan kekacauan yang terjadi di dunia ini menjadi berakhir.

7.4 Kesimpulan

Bulan Ramadhan saat ini yang terjadi ditengah Pandemi Covid 19 merupakan momentum introspeksi atau muhasabah diri. Ramadhan juga momentum untuk menyempurnakan ketakwaan kepada Allah SWT, yaitu: (1) menjadikan akidah Islam bukan sekedar akidah ruhiyyah, tetapi juga akidah siyasiyah, yakni asas dalam kehidupan dunia. Selanjutnya (2) senantiasa menjadikan Islam sebagai standar untuk menilai perbuatan terpuji-tercela dan baik-buruk, pertimbangan dalam beramal bukan manfaat atau madarat. (3) bersabar dalam menjalankan ketaatan pada Allah SWT sebagaimana para nabi dan rasul, juga orang-

orang salish dalam menjalankan perintah dan larangan Allah SWT. (4) segera memohon ampunan kepada Allah SWT dan kembali pada ketaatan manakala telah melakukam kemungkarannya dan (5) menumbuhkan kerinduan pada ridha Allah dan surga-Nya.

Bab 8

Antara Akuntan, Pedagang Keliling dan Mudik

8.1 Pendahuluan

Pulang malu tak pulang rindu, jargon ini sering menjadi ungkapan seseorang yang gagal dalam mewujudkan rencana mudik. Mudik atau yang selama ini jamak dalam masyarakat Indonesia sebagai pulang kampung merupakan aktivitas mengunjungi suatu tempat diluar domisilinya saat ini sebelum hari raya. Biasanya pada 7 (tujuh) hari sebelum dan setelah hari raya (Bambang B. Soebyakto, 2015).

Pemudik (Orang yang sedang mudik) berasal dari berbagai golongan dan profesi tak terkecuali para pedagang keliling yang selama ini merantau di kota-kota besar untuk mencari pekerjaan. Biasanya orang-orang berbondong-bondong mudik demi mencapai kebutuhan spiritual dan material, seperti terpenuhinya hasrat berkumpul bersama keluarga, tetangga, serta semua kenangan masa kecil seseorang dan kebutuhan memenuhi libidonomik dalam hal sandang, pangan dan papan (Dewanti and Bhirawa, 2018).

Masyarakat yang berkecukupan dapat mengunjungi kampung halaman tidak hanya sekali saat lebaran saja, selama ada waktu dan kesempatan mereka tidak perlu berfikir keras tentang biaya transportasi, namun tidak demikian halnya bagi pedagang keliling yang tinggal yang bermodal mini, mudik setahun sekali bahkan ber-moda gratisan adalah momen besar yang sakral.

Lalu apa kaitannya akuntan, pedagang keliling dan mudik?, dalam keadaan biasa mungkin akuntan tidak tertarik mencari tau keuangan pedagang keliling yang dikenalnya, bahkan tidak perlu mengeluarkan opini laporan keuangan yang wajar atau tidak wajar, namun di masa pandemi hal itu dapat

mencuri perhatian tersendiri, bahkan mengulik nasib mudiknya yang tidak terealisasi.

8.2 Pedagang Keliling Pahlawan Mak-Mak

Adanya keputusan pemerintah (Keppres No. 7 Tahun 2020, 2020) yang menghimbau masyarakat untuk di rumah saja dan keluar hanya pada saat urgen selama pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19), seperti belajar, bekerja dan beribadah di rumah membuat Ibu-ibu rumah tangga harus memikirkan cara supaya dapur tetap mengepul tanpa harus bersusah payah ke pasar atau ke tempat belanja lainnya yang beresiko dengan mengandalkan pedagang keliling (pedagang sayur) yang lewat di depan rumah.

Laksana seorang pahlawan, pedagang keliling tiada lelah menjajakan dagangannya ke tiap sudut komplek dan gang-gang perkampungan yang semakin hari semakin sulit dilewati untuk menuju rumah-rumah pembeli yang lingkungannya telah menerapkan keputusan lockdown sebagaimana penerapan undang-undang nomer 6 tahun 2018 pasal 10, bahwa pemerintah pusat menetapkan dan mencabut kedaruratan kesehatan masyarakat (Kesehatan *et al.*, 2018).

Lockdown dan kebijakan pembatasan antar sesama manusia maupun barang (social distancing) membuat banyak pedagang keliling yang lumpuh pendapatannya. Pedagang mainan di sekolahan misalnya biasanya laris manis oleh anak-anak sekolah SD kini harus menghela nafas panjang karena tak ada yang beli. Mereka berusaha menjemput bolah dengan mendatangi satu pintu kepintu berharap anak-anak yang di rumah saja bisa membeli mainannya, namun lagi-lagi para ibu tidak ingin anak-anaknya membaur dengan banyak orang demi menjaga kesehatan, selain itu pendapatan masyarakat dimasa pandemi juga mulai menurun sehingga harus memprioritaskan belanja kebutuhan pokok terlebih dahulu.

Wajar jika di gang kampung kami sementara ini hanya pedagang keliling sayur saja yang masih laku, bahkan menjadi pahlawan disaat kami semua tidak ingin tubuh menjadi kaku. Adapun para ibu saat ini menjadi lebih selektif dalam membeli dengan mempertimbangkan banyak hal seperti: harga, bentuk, sumber gizi dan kualitas kebersihan barang.

Penulis saat ini bahkan termasuk yang teliti asal mula barang yang akan di konsumsi dan lebih memilih belanja bahan mentah yang masih bisa di masak sendiri dengan meamastikan kebersihan dan tingkat kematangan makanan sebagai upaya mencegah proses penularan dari barang-barang yang di distribusi. Kisa penulis ahir-ahir ini mulai paranoit belanja ikan laut yang pasti di dapat dari luar kota yang jauh dari tempat tinggal kami.

Sikap parno seorang ibu seperti ini beralasan, sebagai pencinta ikan laut namun tinggal jauh dari lokasi pantai utara, membuat penulis berfikir seribu kali untuk membeli selama musim pandemi. Hal ini karena penulis masih teringat betul dengan hasil penelitian dari (Nurqaderianie, Metusalach and Fahrul, 2016) yang menyatakan bahwa “semakin jauh proses pendistribusian ikan akan semakin menurun kualitas ikan tersebut sampai ke titik ahir meskipun masih layak konsumsi“, namun saat pandemi penulis mulai berfikir tidak sekedar kualitas yang berkurang melainkan juga tentang „berapa kali tangan ke tangan lain dalam pendistribusian ikan tersebut?, bagaimana higenitas ikan-ikan atau makanan matang yang di jajakan pedagang keliling selama pandemi?, sementara sudah menjadi rahasia umum tanpa pandemi Covid-19 saja sudah banyak ditemukan kasus kurang higenisnya makanan yang di jual pedagang keliling selama ini, sebagaimana penelitian yang menemukan kurangnya kebersihan makanan hingga 40% yang terkontaminasi Coliform (bakteri dalam saluran pencernaan) yang disebabkan pengetahuan higiene, tindakan higiene dan sanitasi lingkungan pedagang yang masih minim untuk menjaga keamanan makanan (Riana and Sumarmi, 2018).

Contoh hasil penelitian tersebut diatas sangat berpengaruh terhadap persepsi pembeli seperti penulis yang kuwatir akan keamanan dan kebersihan pangan yang di jual pedagang keliling di musim pandemi, sehingga enggan membeli ikan dan sejenis olahan siap makan lainnya.

Beberapa kali penulis pun memergoki pedagang keliling yang berhenti letih. Upaya komunikasi sudah dilakoni dengan berbagai bunyi dan simbol-simbol pedagang selama ini, namun hanya segelintir pembeli yang menghampiri bahkan kadang tidak ada sama sekali. Meski pedagang acapkali sudah mengikuti protokol pencegahan pandemi dengan mengenakan masker wajah dan sesekali berhenti di sudut-sudut gang yang menyediakan tempat cuci.

Neng-nengnet-neng-neng-neng-nettt pedagang mengayuh gerobak berisikan aneka roti yang biasanya muncul sebelum magrib di sore hari. Tok-tok-tok tokkk bunyi penjual bakso sapi. Sreng-sreng-sreng pak nasi

goreng mengkode pembeli. Namun interaksi simbolik mereka tak terdengar di gang kami lagi. Bagaimana nasib ramadhan para pahlawan kami di musim pandemi?. Ada tanya dalam hati.

8.3 Analisis Akuntan

Ungkapan „Tuna satak bathi sanak“ dalam bahasa jawa yang memiliki arti „rugi uang asal untung saudara“ dari seorang bakul sayur (pedagang sayur) langganan membuat penulis sebagai seorang akuntan melongoh. Setelah bertahun-tahun berkecipung dengan para pebisnis besar dengan segala upaya untuk meraup untung/laba, maka kata-kata singkat penuh makna ini membuat saya tergelitik bertanya bagaimana nasibnya selama menjadi bakul keliling dimasa pandemi. Sedangkan jelas dalam cerita saya diatas begitu selektifnya para pembeli dan semakin menurun daya beli.

Kehidupan sederhana yang mengandalkan kebutuhan hidup dari pendapatan berdagang membuat kebutuhan inti rumah tangga saat pandemi sulit terpenuhi. Apalagi mereka juga bukan penduduk kota asli, hidup sebagai perantau dengan kewajiban yang masih banyak sekali, seperti biaya untuk mengontrak rumah dan mengirim keluarga di kampung halaman nanti sebelum idul fitri. Meski begitu dia masih memikirkan prinsip-prinsip hidupnya yang „Nrimo Ing Pandum“ atau sikap menerima pemberian apa adanya tanpa lebih dalam menghadapi musim paceklik seperti saat ini.

Sikap nrimo (menerima) tanpa memperhatikan antara biaya dan pendapatan yang tak setimpal mereka ini dalam analisis akuntansi jelas hanya akan membawa rugi, jika pendapatan perhari lebih kecil dibanding dengan semua pengorbanan yang dikeluarkan dalam memperoleh persediaan perhari, persediaan barang yang tidak laku hari demi hari akan busuk dan tidak ada daya saing jual beli. Belum lagi beban kerja keliling dari tempat satu ketempat lain yang tidak diperhitungkan dan hanya menghitung selisih harga beli (orang awam=kulak) dibanding harga jual per hari saja.

Pendapat penulis sejalan dengan para ahli akuntansi bahwa selisih antara pendapatan dengan biaya yang lebih besar akan mengalami kerugian dalam akuntansi dengan rumus: Laba Kotor = Pendapatan - Biaya yang dikorbankan untuk mendapatkan barang dagangan atau biasa dalam akuntansi disebut dengan Harga Pokok Penjualan (HPP) (Subramanyam, K. R dan Wild, 2013) dan (Fahmi Irham, 2017).

Idealnya pedagang sayur harus menjual barang dengan sistem persediaan First In Firsts Out (FIFO), yaitu persediaan pertama dibeli/datang untuk dijual terlebih dahulu, namun tipe pembeli yang selektif tidak mau megambil resiko (Risk Averse) dengan memilih bahan pangan yang bagus dan masih fress untuk memenuhi kebutuhan makanan yang sehat dan bergizi selama pandemi.

Menurut (Sigit Hermawan, 2008) sistem persediaan barang FIFO merupakan metode persediaan yang paling cocok untuk semua jenis persediaan barang manufaktur dan menurut penulis sebagai akuntan metode ini juga cocok untuk produk jual beli, karena dapat meningkatkan nilai aktiva/kekayaan dan tentunya nilai dari persediaan dagangan itu sendiri. Dibandingkan dengan metode Last In Firsts Out (LIFO) barang kulakan terakhir dijual pertama maupun metode rata-rata (Averege) yang mencampur semua persediaan lama dan baru sehingga kemungkinan barang lama tak terbeli sangat besar.

Meski sesulit itu proses dagangnya, namun dalam pandemi masih penulis jumpai, segelintir orang yang tidak mengukur semua hasil dengan materi, bagi pedagang keliling sayur yang satu ini memiliki prinsip akuntansi sendiri, bahwa mendapatkan saudara atau rekanan dalam jualan dinilai sebagai keuntungan (laba) yang tak ternilai.

Rasa sosial yang tinggi dari pedagang keliling seperti tersebut, menurut penulis dia dapat menebarkan sikap sosial lainnya, seperti networking, relation, trust, serta keeratan ikatan sosial bahkan modal sosial dikemudian hari. Sikap-sikap terima dan syukur juga sebagai cerminan seorang hambah yang taat dengan Tuhannya.

Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Ibrahim ayat 7 yang artinya 14:7 "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzabku sangat pedih (Departemen Agama RI, 1993)

Jika sudah begini akuntansi tidak berlaku lagi, jika hanya digunakan sekedar untuk tolak ukur matematis belaka. Maka dengan kebaikan hati selama pandemi, kita semua yang memiliki ekonomi lebih dari bakul sayur harusnya lebih berani menghadapi masa pandemi dengan rela berbagi kepada yang tak bisa mencari rizki lagi.

"Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang

maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS.AL-Imran ayat 133-134, Departemen Agama RI, 1993).

8.4 Oh Mudik Kini Tinggal Angan-Angan

Biasanya seminggu sebelum hari raya pemudik sudah mulai memadati perjalanan, meski harus siang malam, bahkan menerjang hujan demi kampung halaman dengan bekal menabung setahun selama merantau di daerah orang. Namun kini sebagaimana cerita pada bab analisis akuntan diatas tidak ada lagi pendapatan yang bisa di tanggihkan dan bisa dibawah pulang, bahkan tak akan ada lagi moda gratisan untuk mereka yang biasanya mudik nebang transportasi pemerintah negeri ini.

Duh...gusti tangis kami semua dan pedagang keliling menyayat hati sejak pengumuman presiden RI pada 23 April 2020 yang kami dengar dari Televisi. Deg! rasa hati sedih, pedagang keliling dan kami semua memang harus mentaati aturan ini. Larangan yang termaktub dalam Peraturan Menteri Perhubungan no. 25 tahun 2020 untuk tidak mudik hari raya idul fitri 1441 H demi pencegahan Covid-19 dengan segala sanksi (Menteri Kesehatan RI, 2020).

Ya Allah Tuhan kami, ziarah, silaturrahim, unjuk diri dan kenangan masa kecil itu sementara tak bisa kita semua nikmati tahun ini. Kegembiraan menyambut kedatangan kami yang biasa mudik sebelum iedul fitri, kini tinggal lah mimpi.



Gambar 8.1: Suasana Penyambutan Keluarga yang Pulang Mudik dalam Film Animasi Pendek Berjudul „Mudik“ 2017. Sumber (Pijaru, 2017).

Bab 9

Ramadhan dan Solidaritas di Tengah Pandemi Covid-19

9.1 Pendahuluan

Ramadan 1441 H/2020 mestinya tidak beda dengan Ramadan yang lalu-lalu, dinantikan dengan penuh suka cita. Bagi pemeluk agama Islam yang telah memenuhi syarat tertentu, kewajiban menjalankan ibadah puasa dilakukan dengan sepenuh hati sembari melakukan kebaikan lain demi memperoleh pahala sebesar-besarnya. Umat Muslim meyakini bahwa Ramadan merupakan bulan terbaik sepanjang tahun, bulan penuh keberkahan, bulan yang dimana Allah SWT melipatgandakan segala kebaikan. Kewajiban berpuasa sebagaimana pesan Allah SWT :

“Wahai orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelummu agar kamu bertaqwa.” (QS Al-Baqarah : 183)

Beragam kegiatan di bulan Ramadan dilaksanakan antara lain berpuasa yang di dalamnya terdapat makan sahur dan berbuka, shalat tarawih dan witr, tadarus, i'tikaf, malam lailatul qadar, zakat fitrah dan ibadah-ibadah penunjang lain hingga berujung pada Idul Fitri, merayakan kemenangan sekaligus silaturahmi.

Rutinitas yang telah dijalankan oleh umat muslim pada tahun-tahun kemarin, kali ini agak berbeda. Berawal pada tahun 2019, kemudian dunia dilanda pandemi virus corona atau Corona Virus Disease 19 (Covid-19).

Para ahli dan pakar dari *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia secara resmi melaporkan bahwa wujud virus Corona baru, lebih dikenal ataupun diketahui dengan sebutan Covid- 19 diakibatkan oleh SARS- CoV- 2 yang semula bersifat epidemi meningkat statusnya sebagai pandemi (Masrul *et al.*, 2020). Gejala klinis yang muncul beragam, seperti halnya gejala flu pada umumnya yakni demam, batuk, pilek, nyeri otot, nyeri kepala dan nyeri tenggorokan hingga komplikasi berat (pneumonia atau sepsis) (Soetijono, 2020).

Virus corona jenis baru ini, selain menjangkiti jutaan dan menewaskan ratusan ribu warga dunia secara global, juga menimbulkan banyak sekali perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Dunia yang sama sekali baru meliputi bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hukum, pertanian dan agama. Penyebaran virus corona atau Covid-19 sangat cepat. Berawal dari kota Wuhan, propinsi Hubei, China, covid 19 saat ini telah menyebar ke seluruh dunia. Berdasarkan (Worldometer, 2020) saat ini telah terdapat kasus Covid 19 sebanyak 3.741.244 di seluruh dunia. Jumlah kematian sebanyak 258.509 dan recover sebanyak 1.247.310 kasus. Sedangkan di Indonesia sendiri, pada 6 Mei 2020 terdapat 12.071 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 872 orang. Sementara yang pulih sebanyak 2.197 orang.

Percepatan penyebaran Covid-19 tentu mengkhawatirkan kita semua. Berbagai upaya pencegahan terus dilakukan demi menghindari penyebaran pandemi Covid-19. Salah satu cara yang dianggap paling signifikan adalah *social distancing* dan *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bahkan pelarangan mudik. Konsekuensinya banyak masyarakat yang berdiam diri di rumah dan mengerjakan segala sesuatu dari rumah. Pelajar dan mahasiswa belajar dari rumah (*study from home*) dan masyarakat bekerja dari rumah (*work from home*). Tentu tidak semua bisa menjalaninya, terutama mereka yang mendapatkan penghasilan dari luar rumah dan mendapatkan penghasilan secara harian, misalnya pedagang kecil, jasa angkutan umum, dan lain-lain.

Konsekuensi lain, pengurangan kegiatan masyarakat secara nyata berdampak pada semakin lambatnya perputaran ekonomi, semakin rendahnya daya beli masyarakat, tertundanya pembayaran gaji karyawan, PHK, penambahan jumlah pengangguran dan meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini berdampak secara multisektor. Mulai sektor sosial, ekonomi, pendidikan, pertanian, hukum dan sebagainya terus mencuat dan

ketika tidak dikelola dengan baik berakibat timbul keresahan dalam masyarakat.

9.2 Ramadhan

Shiyām/shaum menurut *lughah* (bahasa) berasal dari kata *shāma* berarti menahan diri atau berhenti dari melakukan sesuatu. Sedangkan menurut *syara'* (fiqih/hukum) memiliki makna menahan diri dari minum, makan, dan bersetubuh mulai fajar hingga tiba waktu maghrib. Tujuan utamanya untuk mengharap ridho Allah SWT dan menyiapkan diri untuk bertakwa kepada-Nya dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendidik kehendak (Suma, 1997)

Terdapat puasa yang hukumnya wajib dan sunah. Beberapa contoh puasa antara lain: puasa sehari dan tidak puasa keesokan hari (berselang-seling) oleh Nabi Daud, puasa 3 hari pada pertengahan bulan oleh Nabi Nuh, puasa 40 hari oleh Nabi Musa dan puasa Ramadan. Pengakuan bahwa puasa telah biasa dilakukan atau diwajibkan kepada ummat terdahulu menunjukkan dua hal, pertama: legitimasi teologis (tekstual) yaitu merupakan ajaran Allah SWT untuk peningkatan kualitas diri, dan kedua: legitimasi budaya (kontekstual) yaitu merupakan nilai luhur yang sudah membudaya dalam masyarakat sebelum Islam (Asrori, 2012).

Amalan Puasa Khusus untuk Allah

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Setiap amalan manusia adalah untuknya kecuali puasa. Amalan puasa adalah untuk-Ku*". Dari riwayat ini menunjukkan bahwa setiap amalan manusia adalah untuk manusia itu sendiri. Sedangkan amalan puasa, Allah khususkan untuk diri-Nya. Allah menyandarkan amalan tersebut untuk-Nya.

Kenapa Allah bisa menyandarkan amalan puasa untuk-Nya?

1. Ketika menjalani ibadah puasa, seseorang wajib meninggalkan berbagai syahwat dan kesenangan. Dalam amalan lain hal ini tidak didapati. Ibadah ihram misalnya, terdapat perintah untuk meninggalkan jima' atau berhubungan badan dan juga meninggalkan berbagai wewangian, akan tetapi bentuk kesenangan lain dalam ibadah ihram tetap dilakukan. Contoh lain ibadah shalat, yang dituntut untuk meninggalkan makan dan minum ketika menjalaninya. Akan tetapi penundaan terjadi di waktu yang singkat. Bahkan terdapat anjuran untuk mendahulukan makan minum ketika dalam kondisi tertentu. Sehingga ketika melaksanakan amalan puasa terdapat

bentuk meninggalkan berbagai macam kesenangan dan syahwat yang tidak selalu kita jumpai pada amalan lainnya. Dan ketika umat Islam melakukan semua hal karena Allah, meskipun sesungguhnya tiada yang memperhatikan apa yang dilakukannya tersebut selain untuk Allah SWT, maka hal ini menunjukkan benarnya iman umat Islam tersebut. Maka oleh Ibnu Rajab hal ini dikatakan, "*Inilah yang menunjukkan benarnya iman orang tersebut.*"

2. Ibadah Puasa merupakan rahasia antara seorang hamba dengan Rabbnya dan tiada orang lain yang mengetahuinya. Amalan puasa berasal dari niat batin dan hanya Allah lah yang mengetahui. Sehingga, Imam Ahmad dan selainnya menyampaikan, "*Dalam puasa sulit sekali terdapat riya' (ingin dilihat atau dipuji orang lain).*" (Tuasikal, 2009).

Keutamaan Bulan Ramadhan

1. Ramadhan adalah Bulan Diturunkannya Al Qur'an

Allah Ta'ala berfirman, "*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.*" (QS. Al Baqarah: 185)

2. Merupakan Malam yang Penuh Keberkahan dan Kemuliaan

Pada bulan ramadhan terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan yaitu *lailatul qadar* (malam kemuliaan). Pada malam inilah saat diturunkannya *Al Qur'anul Karim*. Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*" (QS. Al Qadr: 1-3).

3. Setan-setan Dibelenggu, Pintu-pintu Neraka Ditutup dan Pintu-pintu Surga Dibuka Ketika Ramadhan Tiba

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan pun dibelenggu.*" (HR. Muslim).

4. Bulan Ramadhan adalah Salah Satu Waktu Dikabulkannya Do'a

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api neraka pada setiap hari di bulan Ramadhan dan setiap muslim apabila dia memanjatkan do'a, maka akan*

dikabulkan." (HR. Al Bazaar sebagaimana dalam *Mujma'ul Zawaid* dan Al Haytsami mengatakan periwayatnya *tsiqoh/terpercaya*) (Tuasikal, 2009)

Bulan Ramadan ini, merupakan saat yang tepat melaksanakan amalan kebaikan. Allah SWT melipat gandakan pahala semua amal ibadah di bulan suci yan mulia ini. Menurut Wakil Menteri Agama (Wamenag) Zainut Tauhid Saadi, terdapat setidaknya 4 amalan baik di bulan Ramadan ini (Yunita, 2020) . Perbuatan tersebut antara lain adalah :

1. Menata niat yang baik

Rasulullah saw bersabda : barang siapa yang bergembira menyambut datangnya bulan suci ramadan, maka Allah akan mengharamkan jasadnya masuk ke dalam neraka. Jika umat Islam menyambut bulan suci Ramadan dengan perasaan suka cita, maka Allah SWT memberikan jaminan surga asalnya dilandasi dengan keimanan dan keikhlasan.

2. Melaksanakan ziarah

Ziarah kubur merupakan amalan yang sangat baik, di samping kita akan mendoakan kepada ahli kubur khususnya orang tua kita. Berdoa agar orang tua diampuni segala dosanya, diluaskan dan diberi terang di alam kubur serta diberikan tempat mulia di sisi Allah SWT. Ziarah kubur untuk terus mengingatkan kita akan tibanya hari kematian. Bahwa kematian merupakan sebuah kepastian sehingga harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum ajal menjemput kita. Akan tetapi di masa pandemi ini, alangkah baiknya jika mengutamakan berdoa dari rumah.

3. Membaca al quran dan perbanyak sedekah

Bulan Rajab dan bulan Sya'ban sebagai persiapan menyambut Ramadan merupakan waktu yang tepat memulai melatih diri dengan melaksanakan amalan sunah, misalnya memperbanyak baca Al Qur'an, memperbanyak sedekah. Dalam hadits Nabi diriwayatkan dari Anas: "Bahwa umat Islam ketika memasuki bulan Sya'ban, senantiasa membaca Al Qur'an dan

mengeluatkan zakat hartanya, sebagai bentuk bantuan untuk orang miskin dalam menghadapi puasa.”

4. Silaturahmi dan saling memaafkan

Mempersiapkan bulan Ramadan dengan ketenangan, jiwa yang bersih, kekhusukan dan keikhlasan merupakan penting dengan tujuan semata berharap ridho dari Allah SWT. Salah caranya adalah dengan saling memaafkan dan bersilaturahmi. Dalam firman Allah SWT di surat Al Baqarah ayat 178 bermakna: *"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar diat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu nikmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS Al-Baqarah ayat 178).*

Mengingat kondisi saat ini, umat islam dapat memanfaatkan teknologi dan informasi untuk bersilaturahmi melalui media sosia dan media daring.

9.3 Solidaritas sosial

Manusia merupakan mahluk individu sekaligus mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalani kehidupannya. Interaksi antar manusia yang satu dengan lainnya akan membentuk sebuah kelompok. Dengan berkelompok, memungkinkan manusia mengerjakan dan memperoleh sesuatu yang tidak mungkin akan diperoleh jika dikerjakan secara sendiri. Anggota kelompok perlu terus melaksanakan interaksi satu sama lain, dengan tujuan tercipta perasaan kesamaan, tergambar tujuan bersama dan paling penting timbul rasa saling percaya. Hal-hal tersebut merupakan modal utama terciptanya solidaritas.

Solidaritas merupakan keadaan dimana terdapat saling ketergantungan pada anggota kelompok. Solidaritas dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pemersatu akan kesamaan nasib masing-masing anggota kelompok. Kelompok sosial akan terus berlanjut jika terdapat solidaritas sosial yang terus dijaga oleh anggota-anggotanya.

Adapun pengertian solidaritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan (KBBI, 2020) . Solidaritas diartikan sebagai hubungan antara individu atau kelompok dengan didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan telah diperkuat melalui pengalaman emosional bersama. Dibandingkan dengan hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, ikatan ini bersifat lebih mendasar (Johnson, 1994). Solidaritas merupakan perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu komunitas atau kelompok. Kepercayaan yang terus dipupuk menjadi berlanjut menjadi persahabatan, saling menghormati, memperhatikan kepentingan bersama dan menjadi pendorong rasa tanggungjawab.

Jenis-jenis Solidaritas Sosial

Menurut Emile Durkheim, masyarakat senantiasa mengalami perkembangan yakni dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Terdapat perbedaan bentuk solidaritas sosial antara masyarakat sederhana dan masyarakat modern. Durkheim menyatakatakan hal menarik pada solidaritas sosial adalah cara berubah suatu masyarakat dan cara anggota masyarakat memandang dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan (Ritzer, 2012) Terdapat dua bentuk solidaritas yang berkembang pada masyarakat, yaitu sebagai berikut (Johnson, 1994):

a. Solidaritas Sosial Mekanik

Solidaritas sosial mekanik merupakan sistem komunikasi masyarakat yang memiliki rasa perasaan yang sama, masyarakat lebih didominasi dengan keseragaman atau homogen, memiliki kecenderungan yang sama dan memiliki pengalaman yang sama sehingga banyak norma-norma yang diyakini dan dianut bersama.

Kepribadian tiap individu menjadi dikatakan lenyap ketika solidaritas mekanik memainkan peranannya. Hal ini terjadi karena masing-masing anggota bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekadar mahluk kolektif. Kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana dan membawa hasil dimana-mana pula menandakan bahwa solidaritas mekanik

tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok. Sehingga, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka telah kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik yakni mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih sangat tinggi, kelompok masyarakat yang tersebar, masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain, taraf masyarakat yang masih sederhana, pembagian kerja yang belum berkembang dan hukuman yang terjadi bersifat represif (Wulandari, 2019)

b. Solidaritas Sosial Organik

Masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik dan muncul karena adanya pembagian kerja yang bertambah besar. Masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian biasanya terikat oleh solidaritas sosial jenis ini. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Solidaritas organik muncul diakibatkan adanya pembagian kerja yang bertambah besar. Saling ketergantungan yang bertambah merupakan hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan.

Solidaritas organik pada umumnya ditemukan pada masyarakat perkotaan. Seperti halnya karakter pembagian kerja masing-masing bagian dari komponen solidaritas organik memiliki peran yang sama penting. Salah satu karakter dari solidaritas organik adalah hubungan yang berkaitan untuk menciptakan efisiensi kerja yang ada di masyarakat (Kumalasari, 2017).

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian kerja rendah 2. Kesadaran kolektif kuat 3. Hukum represif dominan 4. Konsensus terhadap pola-pola normatif penting 5. Individualitas rendah 6. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang 7. Secara relatif saling ketergantungan itu rendah 8. Bersifat primitif atau pedesaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian kerja tinggi 2. Kesadaran kolektif lemah 3. Hukum restitutif dominan 4. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting 5. Individualitas tinggi 6. Badan-badan kontrol social yang menghukum orang-orang yang menyimpang 7. Saling ketergantungan yang tinggi 8. Bersifat industrial perkotaan

Tabel 9. 1: Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Terbentuknya Solidaritas Sosial

Prinsip solidaritas sosial pada dasarnya adalah saling tolong menolong, saling membagi hasil panen atau tangkapan, bekerjasama, menyokong kegiatan desa baik dari segi tenaga maupun finansial dan sebagainya. Solidaritas sosial juga dipengaruhi adanya interaksi sosial yang berlangsung karena adanya ikatan kultural. Unsur sentimen komunitas muncul meliputi seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi kesamaan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam komunitas tersebut. Masing-masing individu merasa sepenanggungan yang sadar akan peranan dalam kelompok. Keadaan dalam masyarakat memungkinkan peran dalam kelompok saling membutuhkan yaitu bergantung pada komunitasnya baik secara fisik maupun psikologis (Nasution, 2009). Adapun wujud dan bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat yang utama adalah kerjasama dan gotong royong.

Gotong royong merupakan pertalian sosial yang teguh dan senantiasa terpelihara. Kolektifitas pada gotong royong lebih dominan dilakukan di pedesaan daripada di perkotaan. Eksistensi gotong royong terus dipelihara hingga saat ini, bahkan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki jiwa gotong royong yang tinggi. Perilaku gotong royong erat berhubungan dengan kehidupan masyarakat baik sebagai petani (agraris) maupun nelayan (maritim). Gotong royong merupakan bentuk kerjasama antar

individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Norma yang disepakati dan rasa saling percaya terbentuk dengan tujuan melakukan kerjasama dan menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

Pada era globalisasi dan percepatan teknologi informasi seperti saat ini menyebabkan terjadinya perubahan pada banyak aspek kehidupan masyarakat. Selain itu masuknya ideologi kapitalisme, migrasi, urbanisasi, perubahan sosial budaya turut melunturkan kebiasaan gotong royong yang telah melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Saat ini masyarakat cenderung individualis. Pada kasus tertentu terdapat sekelompok masyarakat yang mengambil kesempatan dalam kesempitan. Hal ini tentu tidak kita kehendaki.

Guna memelihara nilai partisipasi masyarakat dan semangat solidaritas sosial perlu terus dikembangkan interaksi sosial dan ikatan kultural. Tujuannya muncul kebersamaan dalam komunitas yang unsur-unsurnya meliputi sepenanggungan, seperasaan dan saling membutuhkan serta tolong menolong. Solidaritas sosial merupakan kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok masyarakat. Solidaritas sosial dimaknai sebagai perasaan secara kelompok yang memiliki nilai-nilai sama dan kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (*role expectation*). Harapannya akan terbentuk masyarakat yang saling peduli, bekerjasama dan saling membantu (Nasution, 2010).

9.4 Solidaritas di Bulan Ramadhan

Saat Kembali Berbagi

Bulan Ramadhan merupakan bulan istimewa bagi umat Islam sehingga harus benar-benar dimanfaatkan untuk meraih barokahnya, salah satunya dengan cara berbagi kebaikan (Yuwanto, 2019). Berbagi di bulan Ramadhan dapat diarahkan pada tiga hal yang merupakan komponen kehidupan. Pertama berbagi pada diri sendiri, kedua berbagi kepada orang lain dan ketiga berbagi pada alam lingkungan sekitar. Adapun berbagi kepada diri sendiri merupakan suatu kewajiban. Wujudnya yakni harus mampu membagi rezeki uang, waktu, fisik dan psikologis bagi diri sendiri. Berbagi uang untuk diri sendiri maknanya

bahwa kita membelanjakan uang untuk keperluan yang menunjang ibadah selama bulan Ramadhan termasuk menggunakan uang untuk menjaga kesehatan tubuh sehingga tetap bugar dalam menjalankan puasa Ramadhan. Harapannya dapat berpuasa secara penuh dan tetap sehat wal afiat. Sedangkan berbagi waktu adalah memanfaatkan waktu terbaik untuk mencapai keseimbangan antara bekerja dan menjalankan semua ibadah baik wajib dan maupun sunnah. Banyak amalan yang dapat dilakukan selama bulan Ramadhan sehingga wajib dimanfaatkan agar tidak kehilangan momen terbaik. Berbagi tenaga, selama dua puluh empat jam menjalankan puasa harus mampu mengatur tenaga sehingga masih memiliki energi fisik dan psikologis. Target mengoptimalkan ibadah yang hendak selama bulan Ramadhan, mengusahakan tenaga dan menjaga semangat dengan memotivasi diri sendiri.

Berbagi kepada orang lain, adalah bentuk berbagi yang mudah ditampak. Hal ini karena manfaatnya dirasakan secara langsung oleh orang lain. Dimulai dari yang sederhana, misalnya memberi sedikit rejeki kepada yang membutuhkan dalam bentuk uang, makanan, ataupun barang. Berbagi hal-hal yang dapat membantu orang lain untuk bahagia dan dapat menjalankan ibadah di bulan Ramadhan merupakan bentuk kepedulian kepada sesama manusia. Berbagi kepada orang lain di bulan Ramadhan tidak hanya sebatas kepada orang yang memiliki keyakinan yang sama, tetapi dapat juga dengan yang berkeyakinan lain sebagai bentuk relasi kemanusiaan dalam kehidupan.

Berbagi kepada lingkungan sekitar merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa. Bentuknya dengan merawat dan menjaga lingkungan sekitar. Baik menjaga tanaman, hewan maupun kebersihan sekitar tempat tinggal. Di masa pandemi seperti saat ini, bertanam dan menjaga hewan peliharaan merupakan salah satu upaya melakukan kegiatan dengan tetap menjaga jarak (*physical distancing*) dan memberi manfaat bagi sekitar. Beberapa ahli psikologi malah menyarankan untuk menjaga kesehatan mental di masa pandemi dengan tetap beraktifitas yang sifatnya berkait erat dengan alam dan lingkungan. Misalnya bercocok tanam, menyiram kebun, merawat kebersihan lingkungan.

Menikmati keindahan alam dapat membuat otak memproduksi lebih banyak serotonin, yang dapat menjelaskan mengapa beberapa orang

yang melakukan aktivitas berkebun, merasa melihat pot tanaman dan kebun mereka begitu menenangkan (Pratiwi, 2020).

Berkebun di baik di luar maupun di dalam ruangan memiliki banyak efek yang sama. Dikelilingi oleh tanaman hijau dapat meningkatkan suasana hati, dan merawatnya mengurangi gejala depresi dan kecemasan dan membuat kita merasa lebih terhubung secara sosial (Anggita, 2020).

Semua bentuk berbagi tersebut akan membuat kita belajar menjadi ikhlas dan peduli. Berbagi kepada diri sendiri, orang lain, tanaman, dan binatang menunjukkan pengakuan akan kebesaran penciptanya yaitu Allah SWT dan bentuk syukur kita ditemukan kembali bulan Ramadhan. Selamat menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

9.5 Penutup

Ibadah puasa Ramadan dapat mendatangkan kesucian jiwa, akhlak mulia, rahmat, ketenangan, kedamaian dan perilaku yang indah di tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalankan ibadah puasa seseorang dituntut untuk senantiasa berdisiplin dan berperilaku jujur. Sikap disiplin dapat dilihat pada pelaksanaan ibadah puasa yang harus sesuai dengan waktunya. Ibadah puasa tidak boleh dilaksanakan sebelum tiba waktunya, serta tidak boleh dilaksanakan setelah lewat waktunya. Puasa pula mengajarkan umat untuk senantiasa berlaku jujur, karena ibadah ibadah tidaklah melibatkan demonstrasi fisik yang mudah terlihat oleh orang lain. Ibadah puasa lebih bertumpu pada aktivitas yang hanya diketahui oleh pelaku dan Tuhannya.

Puasa juga mengajarkan seseorang agar terbiasa bersabar. Sabar dalam mempertahankan kesempurnaan ibadah puasanya, sabar untuk tidak melakukan perbuatan yang mengurangi nilai puasanya atau hal yang membatalkannya serta sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Saat Ramadan dilatih untuk disiplin dengan sahur dan berbuka pada waktu yang telah ditentukan, maka di luar Ramadan pun harus berkomitmen untuk senantiasa disiplin waktu. Karena tidak disiplin waktu akan berakibat melemahnya produktifitas kerja. Saat berpuasa Ramadan dilatih untuk bersikap jujur dan merasakan adanya pengawasan Allah SWT, maka usai

Ramadhan harus berkomitmen untuk berperilaku jujur dan menghadirkan Allah dalam setiap aktifitasnya. Dengan kehadiran Allah SWT dalam setiap aktivitas dan perilakunya, maka seseorang akan senantiasa terbimbing dari perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya. Terpenting, orang yang berpuasa akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Saat puasa Ramadhan juga dilatih untuk senang berinfak, maka setelah Ramadhan berkomitmen untuk peduli terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan.

Puasa, selain mendatangkan kesalehan individual juga mendatangkan kesalehan sosial. Kesalehan individual merupakan ibadah yang hanya untuk kepentingan diri sendiri. Sedangkan kesalehan sosial erat kaitannya dengan penerapan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial dan mendatangkan kepedulian bagi sesamanya.

Momentum pelaksanaan ibadah Ramadhan ditengah pandemi Covid-19 diharapkan mampu membangun kesalehan tersebut secara seimbang. Anjuran untuk tetap di rumah membuat masyarakat lebih dekat dengan keluarga. Sementara kondisi yang terjadi saat ini, mengharapkan masyarakat untuk lebih berbagi dan peduli terhadap sesamanya.

Bab 10

Pergerakan Covid-19 Selama Ramadhan di Berbagai Negara Muslim

10.1 Pendahuluan

Sejak kasus Covid-19 terjadi di Kota Wuhan, China banyak para peneliti dunia memodelkan dan mem-forecast pergerakan *Confirmed cases*, *Recovered cases* serta *Deaths cases* untuk berbagai negara. Seperti di China sendiri (Roosa *et al.*, 2020) melakukan *real time forecast* kasus Covid-19 di Wuhan antara tanggal 5 sampai 24 February 2020. Menurut hasil penelitian tersebut penyebaran di Covid-19 di provinsi Hubei dan sekitarnya sudah tampak stabil.

(Linton *et al.*, 2020) meneliti tentang masa inkubasi Covid-19 di Kota Wuhan, hasilnya menyatakan bahwa inkubasi Covid-19 adalah sekitar 10-14 hari, menunjukkan bahwa masa karantina 14 hari akan sangat besar memastikan tidak adanya penyakit di antara individu tersebut yang di curigai terpapar covid-19. Dimana sebelumnya tahun 2018, (He and Tao, 2018) Melakukan pemodelan Covid-19 di kota Wuhan dengan menggunakan Model Epidemiology dan ARIMA, hasilnya Model RIMA dapat digunakan untuk meramalkan penyebaran berbagai jenis virus influenza. Penderita positif influenza tinggi terjadi pada anak-anak. Model ARIMA ini juga digunakan oleh (Benvenuto *et al.*, 2020) untuk memodelkan data penyebaran Covid-19

yang di ambil dari website of Johns Hopkins University (<https://gisanddata.maps.arcgis.com/apps/opsdashboard/index.html>).

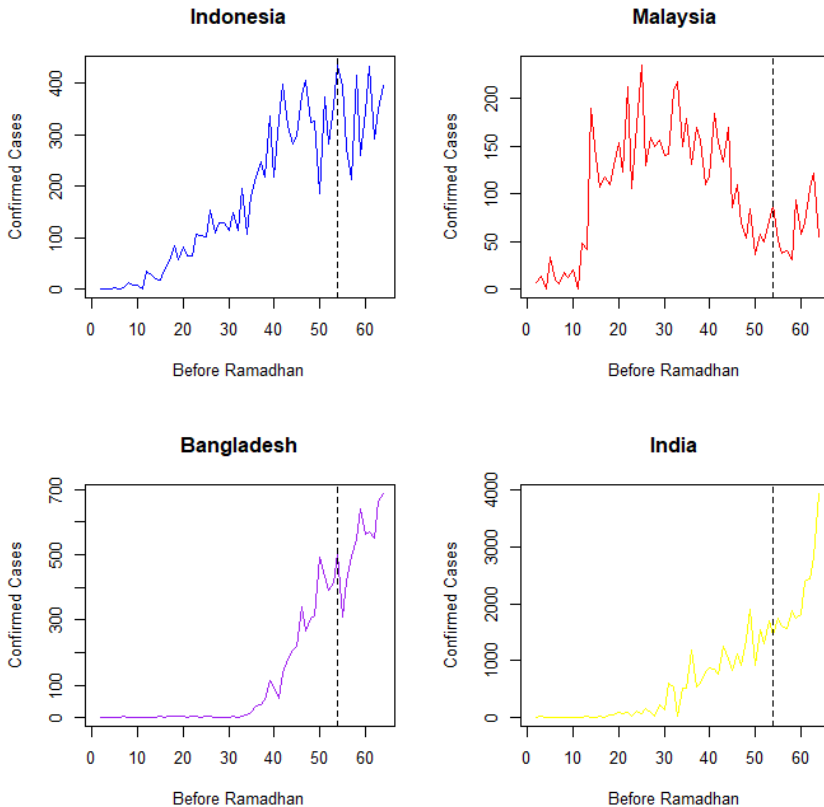
(Shaw, Kim and Hua, 2020) melakukan penelitian di negara-negara Asia Timur seperti China, Jepang dan Korea Selatan tentang perilaku penduduk di negara-negara tersebut. Mereka melihat bahwa walaupun Pandemi ini sudah bersifat internasional akan tetapi penanganannya masih bersifat lokal.

(Guliyev, 2020) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran COVID-19 secara spasial, dan menggunakan model data panel spasial untuk menentukan hubungan antar variabel penyebab termasuk efek spasialnya. Hasilnya Tingkat penyebaran Covid-19 adalah 0.13 atau 13 orang per 100,000 penduduk di Wuhan selama periode Januari sampai awal Maret 2020.

Dalam bab ini akan dibahas tentang penyebaran Covid-19 di 12 negara dengan populasi muslim yang cukup besar. Kedua belas negara tersebut adalah Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Bangladesh, Marocco, Afganistan, Pakistan, Qatar, India. Adapun, kasus yang cukup menarik adalah penyebaran khusus di bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan bagi pemeluk Agama Islam merupakan bulan untuk meningkatkan kualitas amal termasuk ritual. Bentuk amalan yang sering dilakukan di bulan Ramadhan adalah Shalat tarawih, Shalat Ied, Silaturahmi Idul fitri, taraweh keliling dan mudik sebelum lebaran (khususnya Negara Indonesia dan Bangladesh).

Aktivitas-aktivitas tersebut jika dilakukan pada kondisi normal, tidak jadi masalah, akan tetapi dimasa pandemi Covid-19 ini, aktivitas tersebut bisa membahayakan mengingat penyebaran Covid-19 menyebar cepat dari satu orang ke orang lainnya. Pemerintah mengeluarkan aturan seperti *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala besar (PSBB) sampai pelarangan mudik. Akan tetapi aturan-aturan tersebut perlu dikaji efektivitasnya. Untuk itu perlu dikaji berdasarkan grafik perkembangan pertambahan pasien Covid-19 di berbagai negara khususnya di Bulan Ramadhan.

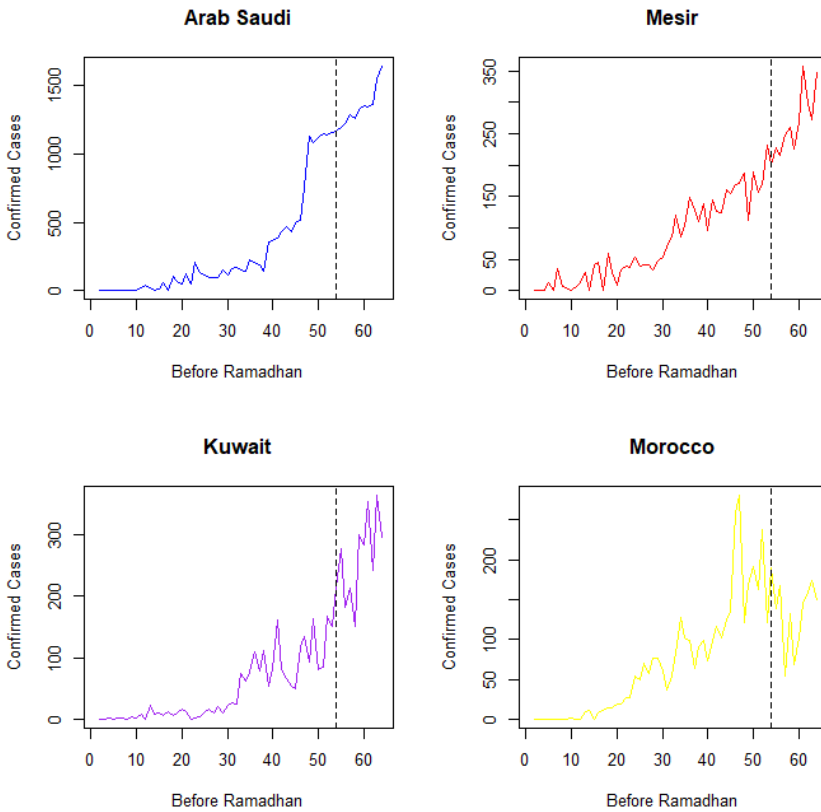
10.2 Pergerakan Covid-19



Gambar 10.1: Pergerakan Kasus Covid-19 Di Indonesia, Malaysia, Bangladesh Dan India (Sumber : Hasil Pengolahan Data website of Johns Hopkins University dengan Software R)

Dari Gambar 10.1 tampak pergerakan Kasus Covid-19 di empat negara yang relatif berdekatan yaitu Indonesia, Malaysia, Bangladesh dan India. Keempat negara ini mempunyai populasi Muslim yang cukup besar, dimana Indonesia yang mempunyai populasi Islam terbesar di dunia. Plot merupakan penambahan kasus per-hari di mulai dari hari pertama (2 Maret 2020-di Indonesia), garis hitam vertikal putus-putus adalah hari dimulainya Ramadhan di Indonesia (Di asumsikan sama dengan negara tetangga).

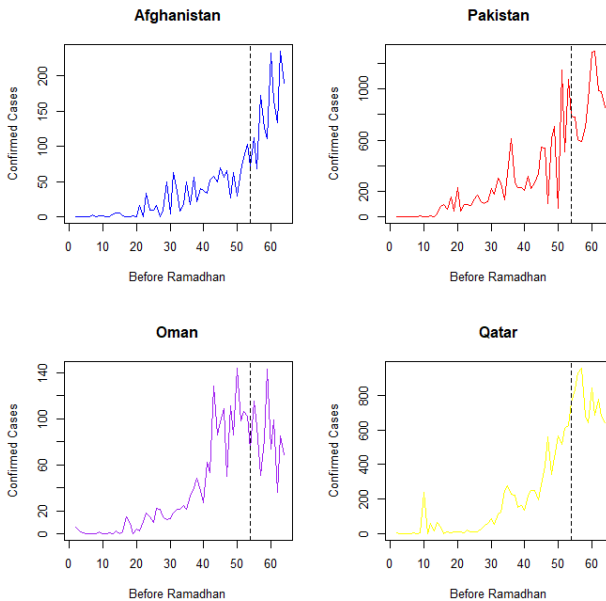
Tampak dari gambar Indonesia penambahan kasusnya meningkat , memasuki bulan Ramadan kasus penambahan bergerak naik. Di negara Malaysia, kasus penambahan penderita Covid-19 sudah melewati masa *turning down*, akan tetapi memasuki bulan Ramadhan tampak penambahan naik kembali. Di Negara Bangladesh, kasus penyebaran Covid-19 terjadi sekitar Awal April, memasuki bulan Ramadhan kasusnya meningkat tajam. Di India kasus Covid-19 mulai terjadi di pertengahan-akhir bulan Maret, sama dengan Bangladesh memasuki bulan Ramadhan kasusnya meningkat tajam.



Gambar 10.2: Pergerakan Kasus Covid-19 Di Arab Saudi, Mesir, Kuwait Dan Maroko (Sumber : Hasil Pengolahan Data website of Johns Hopkins University dengan Software R)

Dari Gambar 10.2 tampak pergerakan Kasus Covid-19 di empat negara yang relatif berdekatan yaitu Arab Saudi dan Mesir serta Kuwait Dan Maroko. Keempat negara ini mempunyai populasi Muslim yang cukup besar, dimana Arab Saudi sebagai Pusat peradaban Islam dunia. Plot merupakan penambahan kasus per-hari di mulai dari hari pertama, garis hitam vertikal putus-putus adalah hari dimulainya Ramadhan di Indonesia.

Tampak dari gambar Arab Saudi, Mesir dan Kuwait penambahan kasusnya meningkat tajam, memasuki bulan Ramadan kasus penambahan penderita Covid-19 bergerak naik. Di negara Maroko, kasus penambahan penderita Covid-19 sudah melewati masa *turning date*, memasuki bulan Ramadhan tampak penurunan dan ada lonjakan di hari terakhir.



Gambar 10.3: Pergerakan Kasus Covid-19 Di Afghanistan, Pakistan, Oman Dan Qatar (Sumber : Hasil Pengolahan Data website of Johns Hopkins University dengan Software R)

Dari Gambar 10.3 tampak pergerakan Kasus Covid-19 di empat negara yang relatif berdekatan yaitu Afghanistan dan Pakistan, serta Oman dan Qatar. Keempat negara ini mempunyai populasi Muslim yang cukup besar. Plot

merupakan penambahan kasus per-hari di mulai dari hari pertama, garis hitam vertikal putus-putus adalah hari dimulainya Ramadhan.

Tampak dari gambar Afghanistan dan Pakistan penambahan kasusnya meningkat tajam, memasuki bulan Ramadan kasus penambahan bergerak naik. Di negara Oman Dan Qatar, kasus penambahan penderita Covid-19 pada masa Bulan ramadhan mengalami penurunan.

10.3 Kesimpulan Dan Saran

Pada Umumnya, Kasus penyebaran Covid-19 meningkat secara tajam di awal bulan untuk ke-dua belas negara diatas. Memasuki bulan Ramadhan ada yang meningkat tajam, ada yang meningkat secara perlahan ada juga yang menurun. Dari Ke dua belas negara yang diteliti Malaysia dan Maroko yang sudah melewati masa *turning down*.

Tabel 10.1 : Pengelompokan Negara Berdasarkan Pergerakan Covid-19 Di Masa Ramadhan

Pergerakan Masa Ramadhan	Negara
Meningkat Tajam	Bangladesh, India, Arab Saudi Mesir, Kuwait, Afghanistan, pakistan
Meningkat Secara pelan	Indonesia, Malaysia
Turun Secara Perlahan	Maroko, Oman, Qatar
Turun Tajam	-

(Sumber : Hasil Pengolahan Data website of Johns Hopkins University dengan Software R)

Saran yang perlu untuk kajian selanjutnya adalah memodelkan secara *exact* dengan model data deret waktu agar melihat perkembangan perharinya. Selain itu perlu dikaji secara Spatial (perwilayah) untuk melihat perbedaan karakteristik pergerakan Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. (2018) 'Asal-usul Kata dan Tradisi Ngabuburit, Kamu Sudah Tahu?' Available at: <https://www.idntimes.com/life/inspiration/fera/asal-usul-kata-dan-tradisi-ngabuburit-kamu-sudah-tahu/3> Diakses 20 April 2020 Jam 14.00 wib.
- Bisri, K. A. M. (2017) Kaum Beragama Negri Ini. Available at: <http://gusmus.net/puisi/kaum-beragama-negri-ini> Diakses 20 April 2020 Jam 17.01 wib.
- Idhom, A. M. (2020) 'Panduan Ibadah Ramadhan Saat Pandemi Corona dari Kemenag'. Available at: <https://tirto.id/eLmQ> Diakses 20 April 2020 15.30 wib.
- Aida, N. (2020, Apr 7). Solidaritas Masyarakat Atasi Pandemi Covid-19, dari APD Jas Hujan hingga Sumbangkan Celengan. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/07/170000665/solidaritas-masyarakat-atasi-pandemik-covid-19-dari-apd-jas-hujan-hingga>
- Arsendy, S., Sukoco, G., & Purba, R. (2020, Mei 2). Riset dampak COVID-19: potret gap akses online 'Belajar dari Rumah' dari 4 provinsi. Retrieved from <https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari>
- Febrianty. (2020). Pandemi Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia. In Panic Buying dan Trend Penjualan Ritel Saat Pandemi Covid-19 (pp. 77-86). Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Gunadha, R. (2020, Apr 21). 8 Cerita Warga Miskin saat Corona: Makan Lauk Cabai hingga Mati Kelaparan. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2020/04/21/154308/8-cerita-warga-miskin-saat-corona-makan-lauk-cabai-hingga-mati-kelaparan>
- Islam, A. (2020, Mei 4). Mencari Berkah Ramadan lewat Tadarus Online. Retrieved from <https://radarlampung.co.id/2020/05/04/mencari-berkah-ramadan-lewat-tadarus-online/>
- Jubi. (2020, Mei 4). Relawan tetap mengajar saat pandemi Covid-19. Retrieved from <https://jubi.co.id/relawan-tetap-mengajar-saat-pandemi-covid-19/>

- Junaedi. (2020, Mei 2). Tak Punya Uang dan Tempat Tinggal, Satu Keluarga Ditemukan Kelaparan di Tengah Kebun. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2020/05/02/19555781/tak-punya-uang-dan-tempat-tinggal-satu-keluarga-ditemukan-kelaparan-di>
- Kesuma, W. (2020, Mei 5). Ibu Rumah Tangga di Yogya Tiap Hari Gantung Bahan Makanan untuk Bantu Warga. Retrieved from <https://yogyakarta.kompas.com/read/2020/05/05/04150061/ibu-rumah-tangga-di-yogya-tiap-hari-gantung-bahan-makanan-untuk-bantu-warga?page=all>
- Kompas.com. (2020, Apr 23). Fakta Kakak Adik Yatim Piatu Kelaparan di Muara Enim, Tanyakan Nasi pada Polisi dan Dirawat di RS. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2020/04/23/06000081/fakta-kakak-adik-yatim-piatu-kelaparan-di-muara-enim-tanyakan-nasi-pada>.
- kumparan NEWS. (2020, Mei 3). Kabar Baik Corona 1.500 Mahasiswa Relawan Pendidikan hingga Aplikasi ruangempati. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparannews/kabar-baik-corona-1-500-mahasiswa-relawan-pendidikan-hingga-aplikasi-ruangempati-1tL3pUfzLoP/full>
- Merdeka.com. (2020, Apr 8). Membantu Meringankan Beban Sesama di Tengah Pandemi Corona. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/membantu-meringankan-beban-sesama-di-tengah-pandemi-corona.html>
- Pati, K. (2020, Apr 17). Siswa SD di Kendari Sumbangkan Tabungannya untuk Tenaga Medis Corona",. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2020/04/17/22310771/siswa-sd-di-kendari-sumbangkan-tabungannya-untuk-tenaga-medis-corona>.
- Putri, G. (2020, April 16). Retrieved from <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/16/112421323/stok-darah-menipis-amankah-donor-darah-di-tengah-pandemi-corona>
- Ramadhani, P. (2020, Apr 16). Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4228742/headline-nasib>

- dunia-usaha-di-tengah-pandemi-corona-siapa-bertahan-tertekan-atau-justru-tumbuh#
- Syambudi, I. (2020, Apr 1). Retrieved from <https://tirto.id/eJVLhttps://tirto.id/aksi-solidaritas-pandemi-corona-dapur-umum-hingga-donasi-rp50-juta-eJVL>
- Syambudi, I. (2020, Apr 23). Retrieved from <https://tirto.id/40-dokter-dan-perawat-gugur-dalam-covid-19-kesalahan-pada-terawan-eQdZ>
- Syambudi, I. (2020, Apr 4). Retrieved from <https://tirto.id/misi-kemanusiaan-penjahit-demi-keselamatan-tenaga-medis-urus-corona-eKdR>
- TribunKaltim.com. (2020, Mei 4). Nanang Guru di Kukar, 3 Kali Seminggu Kunjungi Siswa yang Orangtuanya Petani, Belajar Kala Corona. Retrieved from <https://kaltim.tribunnews.com/2020/05/04/nanang-guru-di-kukar-3-kali-seminggu-kunjungi-siswa-yang-orangtuanya-petani-belajar-ka>
- Urban ID. (2020, Apr 9). Foto: Mahasiswa Polsri Palembang Produksi APD untuk Bantu Tenaga Medis. Retrieved from <https://kumparan.com/urbanid/foto-mahasiswa-polsri-palembang-produksi-apd-untuk-bantu-tenaga-medis-1tBqHC2wISC/full>
- Widodo, S. (2020, Mei 4). Menangis Saat Terima Sembako dari Polisi: Baru Kali Ini Dapat Bantuan. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2020/05/04/20185941/menangis-saat-terima-sembako-dari-polisi-warga-baru-kali-ini-dapat-bantuan>
- Yusuf, A. (2020, Apr 28). Baznas: Donasi Masyarakat Selama Pandemi Naik. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/q9i31w483/baznas-donasi-masyarakat-selama-pandemi-naik>
- Yusufpati, M. H. (2020, Apr 21). Orang Beriman Takkan Membiarkan Tetangga Kelaparan. Retrieved from <https://kalam.sindonews.com/read/5175/69/orang-beriman-takkan-membiarkan-tetangga-kelaparan-1587449099>
- Departemen Agama RI (2007) 'Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul'ali'. Available at: https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_Translation

- _of_the_meaning_of_the_holy_quran_in_indonesian.pdf (Accessed: 5 Mei 2020).
- Desiyanto, F. A. and Djannah, S. N. (2013) 'Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(2), pp. 75–82. doi: 10.12928/kesmas.v7i2.1041.
- Iqbal, M. and Ma, G. (2007) 'Amalan-Amalan'. Available at: https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/id_work_of_ramadan.pdf (Accessed: 24 April 2020).
- MA, H. H. (2016) 'Menyambut Idul Fitri', *Jurnal Asia*. Available at: <https://www.jurnalasia.com/medan/menyambut-idul-fitri-2/> (Accessed: 26 April 2020).
- Radji, M., Suryadi, H. and Ariyanti, D. (2007) 'Uji aktivitas antimikroba beberapa merek dagang pembersih tangan antiseptik', *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 4(1), pp. 1–6. doi: 10.1109/ICNSURV.2011.5935263. Al Quranul Karim.
- Alan Hodgkinson and Philip Vickerman. (2010) *Key Issues in Special Educational Needs and Inclusion* (London: Sage).
- Artemi Sakellariadis (auth) Lindsay Peer and Galvin Reid (eds.). (2012) *Special Educational Needs A Guide for Inclusive Practice* (London: Sage Publication).
- Budiyanto. (2017) *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Jakarta, Kencana).
- Kirk Gallagher dan Coleman Anastasiow. (2009). *Educating Exceptional Children*, (Boston: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company).
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Bahijri, S. M. et al. (2015) 'Effect of Ramadan fasting in Saudi Arabia on serum bone profile and immunoglobulins', *Therapeutic Advances in Endocrinology and Metabolism*. doi: 10.1177/2042018815594527.
- Chaplin, D. D. (2010) 'Overview of the immune response', *Journal of Allergy and Clinical Immunology*. doi: 10.1016/j.jaci.2009.12.980.
- Hilda, L. (2014) 'Puasa dalam Kajian Islam dan Kesehatan', *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*.

- Jernigan, D. B. (2020) 'Update: Public health response to the coronavirus disease 2019 outbreak - United States, February 24, 2020', *Morbidity and Mortality Weekly Report*. doi: 10.15585/MMWR.MM6908E1.
- Rahmi, A. (2015) 'Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual', *Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*.
- Schroeder, H. W. and Cavacini, L. (2010) 'Structure and function of immunoglobulins', *Journal of Allergy and Clinical Immunology*. doi: 10.1016/j.jaci.2009.09.046.
- Subrata, S. A. and Dewi, M. V. (2017) 'Puasa Ramadhan dalam Perspektif Kesehatan: Literatur Review', *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. doi: 10.18592/khazanah.v15i2.1139.
- Astutik, S. and Zulaikha, Z., (2020) Menambah penghasilan keluarga dengan memanfaatkan media sosial di kalangan ibu-ibu rumah tangga. *Journal Community Development and Society*, 2(1).
- Hadiwardoyo, W., (2020) KERUGIAN EKONOMI NASIONAL AKIBAT PANDEMI COVID-19. *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), pp.83-92.
- Al-Albani, M. N. (2005a) Ringkasan Shahih Bukhari. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Albani, M. N. (2005b) Ringkasan Shahih Muslim. Jakarta: Gema Insani.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2005) Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Gema Insani.
- Bahraen, R. (2015) 'Beberapa Hal Yang Perlu Intropeksi Niat Sebelum Memasuki Ramadhan', pp. 1-5.
- Kharisman, A. U. (2013) 'RAMADHAN BERTABUR BERKAH (Fiqh Puasa dan Panduan Menjalani Ramadhan Sesuai Sunnah Nabi)', pp. 2-270. Available at: <https://www.atsar.id/2015/05/download-buku-panduan-puasa-ramadhan.html>.
- Bambang B. Soebyakto (2015) 'Mudik Lebaran', *Jurnal Ekonomi Pembangunan Journal of Economic & Development*, 9(1829-5843), pp. 61-67.
- Departemen Agama RI (1993) Al-Quran dan Terjemahnya.
- Dewanti, A. K. and Bhirawa, D. (2018) Spiritualitas Mudik di Ujung Ramadan, Bhirawa. Available at:

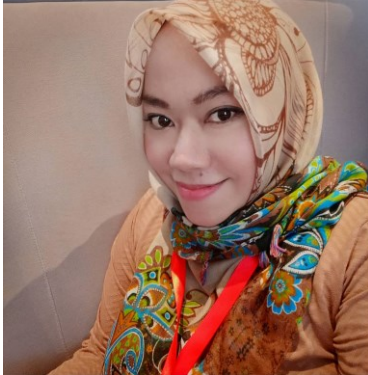
- <https://www.harianbhirawa.co.id/spiritualitas-mudik-di-ujung-ramadan> (Accessed: 29 April 2020).
- Fahmi Irham (2017) Analisis laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Keppres No. 7 Tahun 2020 (2020) Keputusan Presiden RI No. 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Kesehatan, K. et al. (2018) UU RI No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan.
- Menteri Kesehatan RI (2020) SEMenkes-KomunikasiPenangananCovid-19-.
- Pijaru (2017) Film Animasi Mudik. Indonesia: Group of Digital Kompas.
- Riana, A. and Sumarmi, S. (2018) 'Hubungan Kontaminasi coliform dan Skor Perilaku Higiene Sanitasi pada Pedagang Keiling Jajanan di Kantin Sekolah dan Pedagang Keliling', *Media Gizi Indonesia*, 13(27), pp. 27–32. doi: 10.20473/mgi.v13i1.27.
- Sigit Hermawan (2008) Akuntansi Perusahaan Manufaktur. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subramanyam, K. R dan Wild, J. J. (2013) Analisis Laporan Keuangan. Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggita, K. (2020) Bertanam di Tengah Covid-19 Membantu Kesehatan Mental? Available at: <https://www.medcom.id/rona/kesehatan/akW5VQLN-bertanam-di-tengah-covid-19-membantu-kesehatan-mental> (Accessed: 4 May 2020).
- Asrori (2012) Tafsir Al-Asraar: Bahan Kultum Pengajian Jilid 1. Yogyakarta: Daarut Tajdiid.
- Johnson, D. P. (1994) Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- KBBI (2020). Available at: <https://kbbi.web.id/solidaritas> (Accessed: 8 May 2020).
- Kumalasari, L. D. (2017) 'MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI "SEDEKAH DESA" (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)', pp. 1110–1123.
- Masrul et al. (2020) Pandemi COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia. Edited by T. Limbong. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Nasution, Z. (2009) *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Transisi*. Malang: UMM Pres.
- Nasution, Z. (2010) *Konflik dan Lunturnya Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Transisi*. Available at: <https://berkarya.um.ac.id/konflik-dan-lunturnya-solidaritas-sosial-masyarakat-desa-transisi-oleh-zulkarnain-nasution/> (Accessed: 4 May 2020).
- Pratiwi, Y. (2020) *Merawat Tanaman saat Pandemi Corona Bantu Jaga Kesehatan Mental*. Available at: <https://cantik.tempo.co/read/1330586/merawat-tanaman-saat-pandemi-corona-bantu-jaga-kesehatan-mental> (Accessed: 4 May 2020).
- Ritzer, G. (2012) *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetijono, I. K. (2020) 'Polemik Pembebasan Napi Koruptor Saat Wabah Covid-19', in *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis, pp. 119–128.
- Suma, M. A. (1997) *Tafsir Ahkam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Tuasikal, M. A. (2009) *Panduan Ramadhan Bekal Meraih Ramadhan Penuh Berkah*. Yogyakarta: Pustaka Muslim.
- Worldometer (2020) *COVID-19 Coronavirus Pandemic*. Available at: <https://www.worldometers.info/coronavirus/> (Accessed: 30 April 2020).
- Wulandari, P. (2019) 'WARGA MADURA DI KOTA MAKASSAR (Studi antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura dalam Wadah PERKIM Kota Makassar)', Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Univ. Negeri Makasar.
- Yunita, N. W. (2020) *4 Amalan Menyambut Bulan Ramadhan Saat Pandemi Corona*. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-4973320/4-amalan-menyambut-bulan-ramadhan-saat-pandemi-corona> (Accessed: 5 May 2020).
- Yuwanto, L. (2019) *Marhaban Yaa Ramadhan : Waktunya Kembali Berbagi*. Available at: https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/263/Marhaban-Yaa-Ramadhan---Waktunya-Kembali-Berbagi.html (Accessed: 4 May 2020).

- Benvenuto, D. et al. (2020) 'Data in brief Application of the ARIMA model on the COVID- 2019 epidemic dataset', *Data in brief*. Elsevier Ltd, 29, p. 105340. doi: 10.1016/j.dib.2020.105340.
- Guliyev, H. (2020) 'Determining the spatial effects of COVID-19 using the spatial panel data model', *Spatial Statistics*. Elsevier B.V., 38(January), p. 100443. doi: 10.1016/j.spasta.2020.100443.
- He, Z. and Tao, H. (2018) 'Epidemiology and ARIMA model of positive-rate of in fl uenza viruses among children in Wuhan, China : A nine-year retrospective study', *International Journal of Infectious Diseases*. International Society for Infectious Diseases, 74, pp. 61–70. doi: 10.1016/j.ijid.2018.07.003.
- Linton, N. M. et al. (2020) 'Incubation Period and Other Epidemiological Characteristics of 2019 Novel Coronavirus Infections with Right Truncation : A Statistical Analysis of Publicly Available Case Data', *journal of Clinical Medicine*, 9(538).
- Roosa, K. et al. (2020) 'Real-time forecasts of the COVID-19 epidemic in China from February 5th to February 24th, 2020', *Infectious Disease Modelling*. Elsevier Ltd, 5, pp. 256–263. doi: 10.1016/j.idm.2020.02.002.
- Shaw, R., Kim, Y. and Hua, J. (2020) 'Governance, technology and citizen behavior in pandemic : Lessons from COVID-19 in East Asia', *Progress in Disaster Science*. Elsevier, 6, p. 100090. doi: 10.1016/j.pdisas.2020.100090.

BIODATA PENULIS

PENULIS - 1



Fitria Widiyani Roosinda, S.Sos., M.Si, CIQaR, akrab dipanggil Tya, seorang penikmat KOMUNIKASI RASA dan aktif dalam berbagai penelitian mengenai komunikasi dan segala hal yang membersamainya. Menyelesaikan S1, S2 dalam bidang Komunikasi. Saat ini sedang menempuh S3 dengan menyelesaikan disertasi mengenai Komunikasi Forensik. Bergabung dalam kepengurusan asosiasi profesi sebagai Sekretaris Jenderal pada

ASPIKOM JATIM, ISKI JATIM, PERHUMAS SURABAYA, HPBI JATIM, menjadi Ketua pada PDRI JATIM dan sebagai koordinator wilayah Surabaya pada JAPELIDI (Jaringan Pegiat Literasi Digital). Keseharian sebagai staf pengajar sejak 2008 pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bhayangkara Surabaya. Penulis dapat ditemui pada akun instagram @tya.roosinda

PENULIS - 2



Dr. Febrianty, S.E., M.Si,

merupakan Dosen Politeknik Palcomtech pada Program Studi Akuntansi. Penulis kelahiran Palembang tanggal 13 Februari 1980. Penulis tamatan tahun 2001 dari S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Keuangan UNSRI. Selanjutnya tamatan tahun 2004 dari S2 Pascasarjana Ilmu Ekonomi UNSRI dan tamatan tahun 2016 dari Program Doktor Ilmu Ekonomi UNSRI. Dunia mengajar telah digeluti oleh penulis selama hampir 18 tahun. Penulis senang menulis

buku, diskusi, meriset, dan publikasi dengan fokus perhatian pada Bidang

Kewirausahaan dan Penerapan Teknologi Informasi di bisnis dan UMKM. Sebagai bentuk perhatian penulis dalam “Melawan Pandemi Covid-19”, penulis berkontribusi dalam penulisan buku ini bersama teman-teman dosen lainnya.

PENULIS - 3



Herman Hi. Tjolleng Taba, ST., MT

Penulis kelahiran Ambon ini adalah dosen tetap pada program studi sarjana teknik mesin di Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Kampus Jayapura sejak tahun 2005.

Penggemar traveling, menulis, mancing ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Universitas Muslim Indonesia Makassar dan Magister Teknik di Universitas Hasanuddin Makassar. Sampai sekarang diamanahkan jabatan sebagai Sekertaris program studi teknik mesin di USTJ Papua.

Email: herman@ustj.ac.id

PENULIS - 4



Erna Retna Safitri

Penulis kelahiran Sidoarjo ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Teknologi Pendidikan Institut pendidikan Indonesia Garut sejak tahun 2006.

Menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Institut Pertanian Bogor, Magister Teknologi Pendidikan di STKIP Garut dan lulus program Doktor Teknologi Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2019.

Email: erna.retnasafitri@gmail.com

PENULIS - 5**Dian Fitriawati Mochdar, ST.,MT**

Penulis kelahiran Ende-Flores-Nusa Tenggara Timur adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Arsitektur (*architecture*) di Universitas Flores, sejak tahun 2012.

Muslimah penggemar buku dan travelling ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Institut Teknologi Nasional Malang dan *Master of Civil Engineering* di Universitas Brawijaya. Email: dianflomochdar@gmail.com

PENULIS - 6**Nurchayani Dewi Retnowati, S.Far., M.T.**

Penulis kelahiran Yogyakarta ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Teknik Informatika di Sekolah Tinggi Teknologi Adisutjipto sejak tahun 2005.

Kesibukannya selain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, juga sibuk menulis cerita pendek anak dan buku antologi yang telah ditulisnya sudah cukup banyak dan dapat dilihat di Instagram dengan hashtag #nurchayanidewi. Email: nurchayanidewie@gmail.com

PENULIS - 7**Dr. Hastin Umi Anisah,SE,MM**

Penulis kelahiran Blora tepatnya di Cepu ini adalah dosen tetap pada program studi Manajemen konsentrasi Manajemen Strategi dan Kewirausahaan FEB di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sejak tahun 2003.

Muslimah pendiri Taman Belajar (TBM) Alexandria DAS Barito dan Ketua Pusat Kajian Ekonomi, Bisnis dan

Kewirausahaan LPPM ULM ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2002 dan Magister Manajemen di PMM UB Malang pada tahun 2007 dan menyelesaikan studi Doktor Ilmu Manajemen Tahun 2010 serta Sandwich Programe at La Trobe University Austraia tahun 2009.

Email: humianisah@ulm.ac.id

PENULIS - 8



Nisfatul Izzah, SE. M.A.

Penulis kelahiran Lamongan ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Akuntansi (*Accountan*) di Universitas Widya Mataram, di Kampus Yogyakarta sejak tahun 2018.

Muslim penggemar buah-buahan dan hobi masak ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Magister Akuntansi di Universtas Airlangga Surabaya.

Sebelum menjadi Dosen penulis pernah menjabat sebagai *Spesialis Finance Global Fund Aids Tuberculosis and Malaria- Genewa* pada Program Penanggulangan Penyakit Menular Tuberculosis - TB Care 'Aisiyiah JATIM selama kurang lebih 10 Tahun.

Email: nisfatulizzah@gmail.com

PENULIS - 9



Irwan Kurniawan Soetijono SH, MHum.

Lahir di Jember, Jawa Timur, pada tanggal 10 Oktober 1977. Menyelesaikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Jember. S2 di Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Aktivitas utama sebagai Staf Pengajar di Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi (Untag Banyuwangi). Pernah menjadi Ketua Pusat

Studi Lingkungan Hidup dan saat ini menjabat sebagai Kepala Pusat Penjaminan Mutu di Untag Banyuwangi.

Penggemar pemikiran Bung Karno dan Mahatma Gandhi ini aktif dibidang literasi, lingkungan hidup dan studi kebencanaan. Buku yang dihasilkan antara lain Kewirausahaan dan UMKM (2020) serta Pandemi COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia (2020).

Email: irwankurniawan616@gmail.com

PENULIS - 10



Gungum Darmawan, M.Si

Penulis kelahiran Bandung ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Statistika di Universitas Padjadjaran sejak tahun 2000.

Ayah 3 anak ini telah menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Departement Statistika Universitas Padjadjaran dan Magister Statistika di Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya. Sejak tahun 2017 tercatat sebagai *Phd student* Matematika di Universitas Gadjahmada, Jogjakarta.

Email: gungum@unpad.ac.id

Ramadhan 2020 mengajarkan pada kita hakikat kesunyian. Berbeda dengan Ramadhan sebelumnya yang masih memberi kesempatan pada kita untuk beribadah di masjid dan bersilaturahmi secara langsung dengan teman dan kerabat saat berbuka puasa. Ramadhan kali ini tidak mengizinkan kita untuk melakukan itu. Ramadhan ingin kita menemuinya hanya berdua saja dalam ruang yang sunyi dan jauh dari keriuhan. Selama ini kita lebih senang mengukur ibadah dari ritual. Jika tidak melakukannya maka nilai ibadah kita bekurang, sebaliknya jika kita melakukannya maka nilai ibadah kita dilipatgandakan oleh Tuhan. Padahal Tuhan sendiripun tidak pernah memberikan nominal jumlah pada kita untuk melakukan ibadah. Tuhan hanya meminta kita menjauhi segala laranganNya. Sesederhana itu permintaan Tuhan, toh permintaan yang sesederhana itu saja kita tidak mampu untuk memenuhinya. Kita sendiri saja yang membuatnya menjadi rumit dengan mengkalkulasi hitungan nominal dari setiap ritual ibadah yang dilakukan. Melalui Covid 19 seolah Tuhan mengingatkan kita bahwa hakekat ibadah itu bukan terletak pada ritual – ritual keagamaan. Beragama itu bukan perlombaan menghitung nominal ibadah. Saat Covid 19 datang, semua akses menuju tempat ibadah ditutup sebab ada himbauan resmi dari pemerintah, MUI dan tokoh agama.

PENERBIT IKAPI No. 237/JTI/2019

CV. Penerbit Qiara Media
Jl. Srikaya No. 29, Porworejo Pasuruan
Jawa Timur Indonesia
Telp/Fax: (0343) 5613081
HP: 081341584230
081339858747
Email: qiaramediapartner@gmail.com
<https://qiaramediapartner.blogspot.com>

